

MOTIVASI GENERASI MILENIAL DALAM PENCALONAN

SEBAGAI ANGGOTA DPRD KOTA SURAKARTA

MASA BHAKTI 2024-2029

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara



Disusun Oleh :

FEBRI YUDISTIRA

NPM 21400054

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SLAMET RIYADI SURAKARTA

TAHUN 2024/2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan panitia ujian skripsi program studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta Dosen Pembimbing.

Dosen Pembimbing

Dr. Joko Pramono, S.Sos., M.Si

NIDN. 0619096901

HALAMAN PENGESAHAN

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan pania ujian skripsi Program Studi
Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet
Riyadi Surakarta .

Hari :

Tanggal :

1. Ketua : Dr. Joko Pramono, S.Sos., M.Si (.....)
2. Penguji 1 : Riska Wirawan, S.Sos., M.Si (.....)
3. Penguji 2 : Dra. Damayanti Suhita, M.Si (.....)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Dr. Herning Suryo, M.Si

NIDN. 0602076601

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya peneliti menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “
Motivasi Generasi Milenial dalam pencalonan sebagai anggota DPRD Kota Surakarta
Masa Bhakti 2024 – 2029 ” disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk
satu gelar sarjana yang sudah ada di Universitas Slamet Riyadi Surakarta maupun hasil
penelitian lain. Sejauh yang peneliti ketahui, skripsi ini tidak mengambil bahan dari
publikasi atau karya ilmiah peneliti lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan.
Peneliti bersedia untuk menerima sanksi yang telah ditentukan jika terbukti melakukan
plagiasi.

Surakarta, 10 Maret 2025

Febri Yudistira

NPM. 21400054

HALAMAN MOTTO

“ Allahumma la sahla illa ma ja'altahu sahlan, wa Anta taj'alu al-hazna
idha shi'ta sahlān ”

(Hadits dari Anas bin Malik r.a.)

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan
memudahkan baginya jalan menuju surga."

(HR. Muslim)

“ Man jadda wa jada ”

"Urip iku urup"

(NN)

"Gitu aja kok repot!"

(KH. Abdurrahman Wahid / Gus Dur)

“Selalu Optimis dan Berfikir Positif”

(Febri Yudistira)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini dipersembahkan teruntuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Beni Rudyanto dan Ibu Giyarsi, atas doa dan dukungannya yang tiada henti.
2. Dosen Pembimbing, Pembimbing Akademik serta Wakil Rektor 3 UNISRI, Bapak Dr. Joko Pramono, S.Sos., M.Si, yang telah membimbing dan mengarahkan saya dengan penuh perhatian.
3. Bapak/Ibu Dosen Ilmu Administrasi Negara, Ibu Dra. Damayanti Suhita, M.Si, Bapak Riska Wirawan, S.Sos., M.Si, dan Bapak Farco Siswiyanto R., S.Sos., M.Si, atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang diberikan.
4. Yang terkasih, Yuanita Putri N, Alvano Abimanyu, Aryisha Hapsari, dan Arsalan Khalis L yang menjadi penyemangat dalam meraih cita-cita.
5. Dosen Pembimbing P2MW dan Tim P2MW UNISRI, Nyate Fy, SaGuMy, Teman-teman Ilmu Administrasi Negara Angkatan 21, HIMADI, PMII, BEM, PMMBN UNISRI, dan IPNU Surakarta, atas kebersamaan, dukungan, dan pengalaman berharga yang membentuk saya.
6. Terakhir, kepada diri saya sendiri, Febri Yudistira, atas ketekunan dan perjuangan dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini. Semoga langkah ini menjadi awal yang lebih baik. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur atas kehadiran Allah SWT Tuhan Maha Esa telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Motivasi Generasi Milenial dalam pencalonan sebagai anggota DPRD Kota Surakarta Masa Bhakti 2024 -2029”. Penelitian skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memenuhi pencapaian gelar sarjana Ilmu Administrasi Negara Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

Peneliti menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak yang telah berkontribusi, membimbing, memotivasi dan mendoakan.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Drs. Sutoyo, M.Pd, Rektor Universitas Slamet Riyadi Surakarta;
2. Ibu Dr. Herning Suryo, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta;
3. Ibu Dra. Damayanti Suhita, M.Si, Kepala Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta;
4. Bapak Riska Wirawan S.Sos, M.Si, Sekretaris Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta;

5. Bapak Dr. Joko Pramono, S.Sos, M.Si, Dosen Pembimbing serta Pembimbing Akademik Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang telah berjasa dalam membantu saya menyelesaikan tugas akhir ini;
6. Dosen dan Seluruh Civitas Akademik Universitas Slamet Riyadi Surakarta, khususnya pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara.
7. Kedua Orang Tua saya yang senantiasa telah mendukung serta mendoakan peneliti dalam menyelesaikan skripsi;
8. Mas & Mbak anggota Dewan Surakarta yang telah menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu Daniel Rizky Waluyo., Sekar Tandjung., Sagita Puspita W,S.Pd., Yudha Sindu R, S.H, M.H., Muhammad Bilal., Yanuar Sindhu R,S.T,M.T., Giyatno,A.Md., dan Herson Rikumau, S.Kep.

Namun tidak dapat dipungkiri, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Peneliti berharap adanya kritik dan saran yang dapat membangun demi meningkatkan kualitas esensi skripsi ini. Semoga setiap karya skripsi yang telah ditulis ini dapat memberikan nilai manfaat bagi peneliti maupun pihak-pihak terkait.

Surakarta, 6 Maret 2024

Febri Yudistira

NPM. 21400054

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	10
BAB II	12
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	12
A. KAJIAN TEORI	12
1. Teori Motivasi	12
2. Teori Kebutuhan Motivasi (David Mc Clelland)	15
B. KERANGKA BERFIKIR	26
KERANGKA PIKIR PENELITIAN	27

C. DEFINISI KONSEPTUAL	27
D. DEFINISI OPERASIONAL	29
BAB III	32
METODE PENELITIAN	32
A. JENIS PENELITIAN	32
B. LOKASI PENELITIAN	33
C. JENIS DATA DAN SUMBER DATA	34
D. TEKNIK PENENTUAN INFORMAN	36
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	38
F. PENGEMBANGAN VALIDITAS DAN REHABILITAS DATA	40
G. TEKNIK ANALISIS	42
BAB IV	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Diskripsi Lokasi Penelitian	46
1. Gambaran Umum Kota Surakarta	46
2. Gambaran Umum Generasi Milenial di Kota Surakarta	48
B. Hasil Penelitian	51
C. Pembahasan	70
BAB V	79
PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	94
1. Pedoman Wawancara	94
2. Dokumentasi	97
3. Matriks Wawancara	100

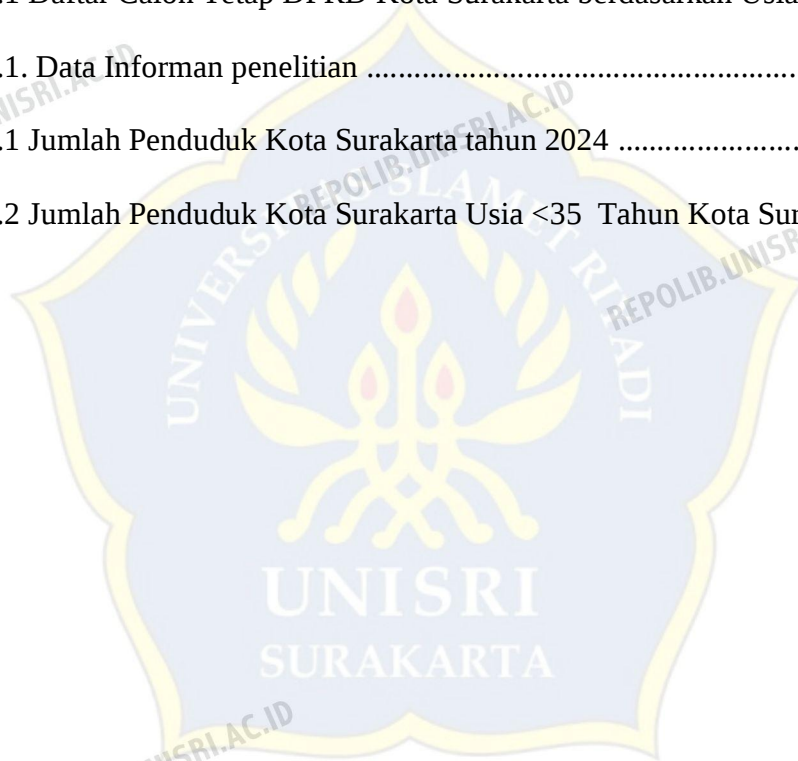
DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Distribusi Penduduk Kota Surakarta berdasarkan Usia tahun 20243



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Calon Tetap DPRD Kota Surakarta berdasarkan Usia < 35 Tahun...	4
Tabel 3.1. Data Informan penelitian	39
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kota Surakarta tahun 2024	49
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kota Surakarta Usia <35 Tahun Kota Surakarta	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian	27
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data	44
Gambar 4.1 Sekar Tandjung Sidak Puskesmas Banyuanyar	54
Gambar 4.2 Daniel Rizky Bazar Sembako murah	55
Gambar 4.3 Pimpinan DPRD Berkoordinasi dengan Eksekutif	59
Gambar 4.4 Herson Rikumau bersilahturahmi dengan warga	64
Gambar 4.5 Sagita dan Yanuar Sidak SKO Surakarta	65

INTISARI

MOTIVASI GENERASI MILENIAL DALAM PENCALONAN SEBAGAI ANGGOTA DPRD KOTA SURAKARTA MASA BHAKTI 2024 -2029

Potensi generasi muda dalam politik semakin meningkat, khususnya di Kota Surakarta, seiring dengan kesadaran dan partisipasi mereka dalam demokrasi. Penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya generasi milenial yang mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta periode 2024-2029. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi mereka dalam mencalonkan diri serta tantangan yang dihadapi. Teori Kebutuhan McClelland digunakan sebagai landasan untuk mengkaji faktor pencapaian, afiliasi, dan kekuasaan yang memengaruhi keputusan mereka terjun ke dunia politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan utama generasi milenial adalah keinginan untuk berkontribusi dalam pembangunan daerah, meningkatkan partisipasi politik kaum muda, serta membangun karier politik jangka panjang. Selain itu, faktor sosial, seperti dukungan komunitas, keluarga, dan organisasi kepemudaan, turut memperkuat tekad mereka untuk terlibat dalam politik. Mereka memandang politik sebagai sarana efektif untuk membawa perubahan dalam kebijakan yang lebih inklusif dan berpihak kepada masyarakat. Meskipun memiliki semangat tinggi, generasi milenial menghadapi berbagai tantangan dalam pencalonan mereka, seperti persaingan politik ketat, keterbatasan pengalaman dalam pemerintahan, minimnya sumber daya finansial, serta persepsi bahwa politik lebih cocok bagi figur senior. Selain itu, adaptasi terhadap dinamika politik lokal dan strategi komunikasi yang efektif menjadi faktor penting yang harus mereka kuasai. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menekankan pentingnya dukungan dari berbagai pihak dalam menciptakan ekosistem politik yang lebih terbuka bagi generasi muda. Partai politik perlu menyediakan program kaderisasi yang sistematis dan kesempatan lebih luas bagi calon muda. Selain itu, diperlukan edukasi politik yang lebih komprehensif serta kebijakan regenerasi kepemimpinan agar partisipasi politik kaum muda meningkat. Dengan strategi yang tepat, generasi milenial diharapkan dapat berperan aktif dalam tata kelola pemerintahan yang transparan dan berorientasi pada kepentingan publik. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan anak muda dalam politik bukan sekadar tren, tetapi kebutuhan dalam mewujudkan sistem pemerintahan yang lebih demokratis dan representatif. Oleh karena itu, komitmen dari berbagai pemangku kepentingan sangat dibutuhkan untuk mendorong partisipasi generasi muda sebagai agen perubahan.

Kata Kunci : Motivasi, Generasi Milenial, DPRD Kota Surakarta

ABSTRAK

MILLENNIAL GENERATION'S MOTIVATION IN CANDIDACY AS MEMBERS OF THE SURAKARTA CITY DPRD FOR THE 2024-2029 TERM

The potential of young generations in politics is increasing, particularly in Surakarta City, along with their growing awareness and participation in democracy. This research stems from the phenomenon of the rising number of millennials running as candidates for the Surakarta City Regional People's Representative Council (DPRD) for the 2024-2029 period. Using a descriptive qualitative approach, this study aims to analyze their motivation for candidacy and the challenges they face. McClelland's Need Theory serves as the theoretical foundation to examine the factors of achievement, affiliation, and power that influence their decision to enter the political arena. The study's findings indicate that the primary motivation for millennials to run for office is their desire to contribute to regional development, increase youth political participation, and build long-term political careers. Additionally, social factors such as support from communities, families, and youth organizations further strengthen their determination to engage in politics. They view politics as an effective means to drive change, particularly in crafting more inclusive policies that benefit the wider community. Despite their enthusiasm, millennials face various challenges in their candidacy, including intense political competition, limited experience in governance, scarce financial resources, and the perception that politics is more suitable for senior figures. Moreover, adapting to local political dynamics and mastering effective communication strategies are crucial factors they must develop. Based on these findings, this study emphasizes the importance of support from various stakeholders in creating a more inclusive political ecosystem for young generations. Political parties need to provide systematic cadre programs and greater opportunities for young candidates. Additionally, comprehensive political education and leadership regeneration policies are essential to increasing youth political participation. With the right strategies, millennials are expected to play an active role in governance that is transparent and public-oriented. The conclusion of this study highlights that youth involvement in politics is not just a trend but a necessity in establishing a more democratic and representative government system. Therefore, a strong commitment from various stakeholders is needed to encourage youth participation in politics, enabling them to become agents of change who bring positive impacts to society.

Keywords: Motivation, Millennial Generation, Surakarta City DPRD

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

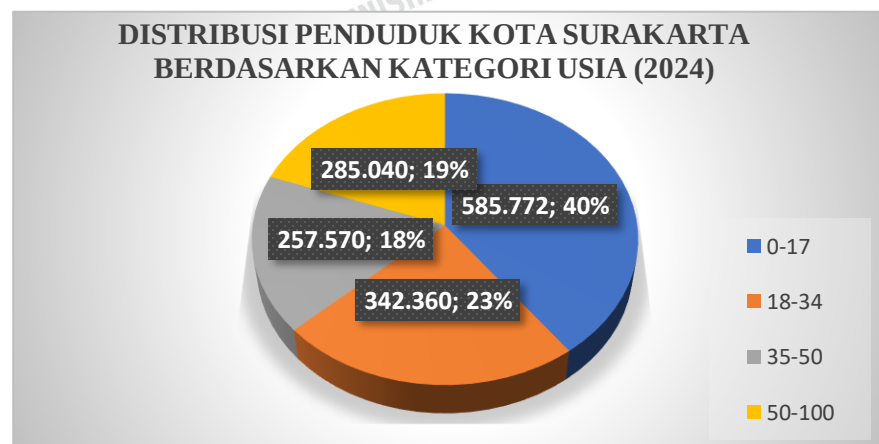
Pemilihan Umum (PEMILU) merupakan mekanisme demokrasi yang menjadi landasan penting dalam menentukan arah kebijakan dan kepemimpinan di sebuah negara. Dalam konteks legislatif, PEMILU memberikan kesempatan bagi rakyat untuk memilih wakil-wakil mereka yang akan duduk di parlemen guna memperjuangkan aspirasi dan kepentingan masyarakat. Pemilu legislatif memiliki peran strategis dalam membentuk lembaga perwakilan rakyat yang berfungsi sebagai pengawas, pembuat kebijakan, dan representasi politik. Dalam pelaksanaannya, pemilu legislatif diatur secara sistematis untuk menjamin keterwakilan, keadilan, dan partisipasi politik masyarakat (Budiardjo, 2008:22). Sebagaimana dijelaskan oleh Dahl (1989:34), demokrasi yang sehat membutuhkan keterlibatan aktif dari masyarakat untuk memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan mencerminkan kehendak mayoritas dengan tetap melindungi hak-hak minoritas.

Tingkat kota, pemilu legislatif menjadi sarana penting untuk menentukan wakil-wakil rakyat yang akan mengelola pemerintahan daerah dan memastikan aspirasi lokal mendapat perhatian yang memadai. Pemilu legislatif tingkat kota pada tahun 2024 menjadi momentum penting bagi Kota Surakarta.

Pemilih memiliki tanggung jawab besar untuk memilih calon legislatif yang mampu menjawab tantangan lokal, termasuk isu-isu pembangunan, kesejahteraan masyarakat, dan peningkatan kualitas layanan publik. Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, menjadi sangat krusial untuk memperkuat demokrasi lokal (Setiawan, 2023:15). Sebagaimana diungkapkan oleh Norris (2002:19), pemilu tingkat lokal memberikan peluang lebih besar untuk menciptakan demokrasi partisipatoris yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Kota Surakarta, yang dikenal dengan sebutan Solo, memiliki kondisi geografis dan masyarakat yang dinamis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta tahun 2024 grafik berikut ini menunjukkan jumlah penduduk Kota Surakarta berdasarkan kategori usia pada tahun 2024 yaitu sebagai berikut :

GRAFIK 1.1



Sumber : Badan Statistik Pusat Kota Surakarta, 2024

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta tahun 2024, jumlah penduduk dalam kelompok usia 18-34 tahun mencapai 342.360 orang. Meskipun secara keseluruhan populasi terbesar terdapat pada kelompok usia 0-17 tahun, kelompok usia 18-34 tahun menjadi yang tertinggi di antara kelompok usia yang memiliki hak suara. Hal ini menjadikan kelompok usia 18-34 tahun sebagai segmen strategis dalam menentukan kebijakan publik, karena mereka telah memiliki kewenangan untuk berpartisipasi dalam pemilu. Dengan proporsi yang signifikan, kelompok ini memiliki potensi besar untuk memengaruhi arah kebijakan dan pembangunan daerah melalui partisipasi aktif dalam proses demokrasi.

Kota ini memiliki keberagaman budaya, ekonomi, dan pendidikan yang menjadi modal sosial penting dalam proses demokrasi. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial-politik di Surakarta juga cukup tinggi, yang tercermin dari berbagai kegiatan komunitas dan organisasi kepemudaan yang aktif di kota ini (BPS, 2024:16). Menurut Fakih (2012:44), keberagaman sosial dan tingginya tingkat partisipasi masyarakat merupakan indikator penting dalam keberlanjutan demokrasi di tingkat lokal. Pemilu legislatif 2024 di Kota Surakarta menarik perhatian karena meningkatnya jumlah generasi muda yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif.

Berdasarkan data yang bersumber dari KPU Kota Surakarta, tabel berikut ini menunjukkan jumlah calon legislatif yang berusia di bawah 35 tahun dalam tiga pemilu terakhir :

TABEL 1.1

DATA DAFTAR CALON TETAP DPRD KOTA SURAKARTA
BERDASARKAN USIA <35 TAHUN

Tahun PEMILU	TOTAL DCT	DCT <35 Tahun	Presentase (%)
2014	468	26	5,56
2019	469	30	6,39
2024	496	106	21,37

Sumber: KPU Kota Surakarta, DCT PILEG 2014,2019,2024

Berdasarkan data yang bersumber dari KPU Kota Surakarta, terlihat adanya peningkatan signifikan jumlah calon legislatif DPRD Kota Surakarta yang berusia di bawah 35 tahun dari Pemilu 2014 hingga Pemilu 2024. Pada tahun 2014, hanya terdapat 26 calon legislatif muda (5,56%), yang meningkat menjadi 30 orang (6,39%) pada Pemilu 2019. Lonjakan terbesar terjadi pada Pemilu 2024, dengan 106 calon legislatif muda, mencapai 21,37% dari total daftar calon tetap (DCT). Data ini menunjukkan adanya pergeseran pola partisipasi politik generasi muda yang semakin aktif mencalonkan diri dalam kontestasi legislatif, mencerminkan kesadaran yang kian tinggi terhadap pentingnya peran mereka dalam menentukan arah kebijakan dan pembangunan daerah.

Meningkatnya jumlah calon legislatif muda mencerminkan perubahan signifikan dalam pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda, yang semakin menyadari pentingnya peran mereka dalam menentukan arah kebijakan dan pembangunan daerah. Generasi muda diharapkan tidak hanya

sebagai pemilih pasif tetapi juga turut aktif dalam proses politik, termasuk mencalonkan diri sebagai calon legislatif. Huntington (1991:67) menjelaskan bahwa keterlibatan generasi muda dapat menjadi katalisator bagi transformasi demokrasi, terutama di wilayah dengan tingkat kesadaran politik yang tinggi.

Fenomena keikutsertaan generasi muda dalam pemilu legislatif 2024 di Kota Surakarta juga diwarnai oleh keberagaman latar belakang sosial-ekonomi dari para kandidat. Para calon legislatif muda ini berasal dari berbagai kalangan, mulai dari keluarga politisi, pengusaha muda, hingga masyarakat biasa. Keberagaman ini memberikan warna baru dalam dinamika politik lokal. Sejalan dengan pandangan Aspinall (2011:51), keberagaman latar belakang kandidat menciptakan kompetisi politik yang lebih sehat dan inklusif. Meskipun menunjukkan peningkatan signifikan, keikutsertaan generasi muda dalam politik tidak terlepas dari tantangan seperti minimnya pengalaman politik, keterbatasan sumber daya, dan dominasi tokoh-tokoh senior. Fenomena ini juga membuka peluang untuk menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Menurut Dalton (2014:42), generasi muda sering kali memiliki motivasi idealis yang kuat untuk menciptakan perubahan struktural dalam pemerintahan.

Penelitian terdahulu tentang keterlibatan generasi milenial dalam politik telah memberikan landasan penting dalam memahami berbagai faktor yang memengaruhi partisipasi politik generasi muda. Muhammad M. A., bersama Dr. Rb. Abdul Gaffar Karim (2022), dalam penelitiannya berjudul *Politik*

Dinasti dan Persepsi Generasi Milenial dalam Pemilihan Gibran sebagai Kandidat Kepala Daerah Kota Surakarta, menggunakan teori *elite circulation* yang menyoroti bagaimana dinasti politik memengaruhi persepsi publik terhadap tokoh muda dalam politik. Penelitian ini menjelaskan bahwa generasi milenial memandang isu dinasti politik sebagai salah satu faktor penting dalam menentukan pilihan politik mereka. Sementara itu, penelitian Rahayu dan Nugroho (2023), dengan judul *Motivasi Pemilihan Politik Milenial di Surakarta: Antara Harapan dan Realitas Politik*, memanfaatkan teori motivasi Herzberg (*Herzberg's Two-Factor Theory*). Teori ini menjelaskan bahwa keterlibatan generasi milenial dalam politik dipengaruhi oleh faktor pendorong (motivator) seperti idealisme politik dan faktor pemelihara (*hygiene factors*) seperti pengaruh lingkungan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi generasi milenial untuk aktif dalam politik sering kali bersifat multidimensi, dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Adapun penelitian Bintoro et al. (2022), dengan judul *Dinamika Preferensi Politik Generasi Milenial dalam Pemilihan Umum Surakarta*, menggunakan teori preferensi rasional (*rational choice theory*) untuk menganalisis dinamika preferensi politik milenial. Penelitian ini menyoroti bagaimana generasi muda mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk manfaat langsung dan tidak langsung dari pilihan politik mereka, dalam menentukan kandidat atau mencalonkan diri sebagai anggota legislatif.

Berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut, penelitian saya yang berjudul *Motivasi Generasi Milenial dalam Pencalonan sebagai Anggota DPRD Kota Surakarta Masa Bhakti 2024–2029* mengacu pada teori kebutuhan David McClelland (*McClelland's Need Theory*). Teori ini menekankan tiga kebutuhan utama yang memotivasi individu : kebutuhan akan pencapaian (*need for achievement*), kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*). Dalam konteks penelitian ini, teori McClelland digunakan untuk memahami bagaimana kebutuhan akan pencapaian, pengakuan sosial, dan keinginan untuk memengaruhi kebijakan publik mendorong generasi milenial mencalonkan diri sebagai anggota DPRD.

Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menggali lebih dalam motivasi generasi muda untuk tidak hanya berpartisipasi sebagai pemilih, tetapi juga sebagai aktor politik yang secara aktif mencalonkan diri dalam kontestasi politik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya dan memberikan kontribusi akademis serta praktis dalam memahami peran generasi milenial dalam penguatan demokrasi lokal. Fenomena meningkatnya partisipasi generasi muda dalam pemilu legislatif 2024 di Kota Surakarta memberikan harapan baru bagi penguatan demokrasi lokal. Generasi muda tidak hanya sebagai pemilih tetapi juga sebagai aktor politik yang membawa inovasi dan energi segar dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian lebih lanjut tentang motivasi, tantangan, dan dampak keterlibatan generasi muda menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Penelitian ini perlu dilakukan karena generasi muda memainkan peran kunci dalam membentuk masa depan demokrasi lokal. Dengan populasi yang mendominasi, generasi muda memiliki potensi besar untuk membawa perubahan nyata dalam sistem politik dan kebijakan publik. Studi ini tidak hanya akan memberikan wawasan konkret tentang apa yang mendorong mereka untuk terlibat, tetapi juga akan mengungkap strategi yang dapat memperkuat peran mereka di panggung politik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tinggi dalam memastikan bahwa potensi generasi muda dapat dioptimalkan untuk mewujudkan demokrasi yang inklusif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di Kota Surakarta. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, partai politik, dan masyarakat umum untuk mendukung keterlibatan generasi muda secara konstruktif dalam politik lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

“ Motivasi apa saja yang mendorong generasi milenial untuk mencalonkan sebagai anggota DPRD Kota Surakarta Masa Bhakti 2024 - 2029 ? ”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendiskripsikan faktor-faktor motivasi generasi milenial dalam minat pencalonan sebagai anggota DPRD Kota Surakarta Masa Bhakti 2024 – 2029.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan ilmu administrasi publik, khususnya dalam kajian motivasi politik generasi milenial. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor motivasional utama, penelitian ini bisa memperkaya literatur mengenai motivasi politik serta keterlibatan generasi muda dalam politik lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkuat teori-teori motivasi, psikologi politik, dan administrasi publik dalam konteks keterlibatan generasi milenial dalam politik, terutama ketika menghadapi tantangan dalam pemilihan legislatif lokal. Penelitian ini bisa menjadi dasar untuk riset-riset lanjutan yang berfokus pada generasi muda sebagai aktor utama dalam administrasi negara dan pengembangan kebijakan publik yang lebih inklusif dan adaptif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini berperan dalam memperkaya kurikulum serta pembelajaran di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya program studi Ilmu Administrasi Negara, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi generasi milenial dalam politik dan dinamika yang menyertai. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat mendorong penelitian lanjutan yang relevan, menginspirasi mahasiswa dan akademisi untuk menjelajahi topik terkait pengaruh generasi muda dalam politik terhadap kebijakan publik. Kontribusi ini juga memperkuat kredibilitas akademik universitas melalui penyediaan penelitian yang kontekstual serta relevan dengan fenomena sosial-politik lokal, sehingga berguna bagi masyarakat secara luas.

b. Bagi Kota Surakarta

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi Pemerintah Kota Surakarta untuk merancang kebijakan yang lebih inklusif dan mendukung partisipasi generasi milenial dalam politik lokal. Dengan memahami motivasi dan kebutuhan generasi muda, pemerintah dapat menciptakan program yang mendorong keterlibatan mereka, seperti pelatihan bagi calon legislatif muda, guna

meningkatkan representasi kaum muda dalam pemerintahan daerah.

Selain itu, temuan ini membantu pengembangan kebijakan partisipatif yang melibatkan generasi muda secara aktif, sehingga memperkuat akuntabilitas pemerintah dan menjawab kebutuhan masyarakat secara lebih luas.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini berperan dalam memperdalam pemahaman mengenai motivasi politik generasi muda serta dinamika sosial-politik di tingkat lokal, memberikan wawasan yang berguna dalam konteks psikologi politik dan administrasi publik. Selain itu, penelitian ini menjadi landasan bagi studi lebih lanjut yang berkaitan dengan dampak lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi terhadap motivasi politik generasi muda, baik dalam skala lokal maupun nasional. Melalui proses ini, peneliti juga mengembangkan kemampuan dan pengalaman dalam menerapkan metode penelitian kualitatif, menyempurnakan keterampilan analisis data sosial-politik yang rumit, serta memahami dinamika politik lokal dari sudut pandang generasi muda.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. KAJIAN TEORI

1. Teori Motivasi

Teori motivasi telah berkembang secara signifikan seiring waktu, dengan berbagai pendekatan yang dikembangkan oleh para ahli untuk memahami bagaimana individu terdorong untuk berperilaku dan mencapai tujuan. Dari teori klasik seperti Hierarki Kebutuhan oleh Abraham Maslow hingga konsep yang lebih modern seperti *Self-Determination Theory*, setiap teori menawarkan wawasan yang mendalam tentang berbagai faktor yang memotivasi manusia.

Hierarki Kebutuhan, yang dikembangkan oleh Abraham Maslow pada tahun 1943, menguraikan lima tingkatan kebutuhan manusia, mulai dari kebutuhan dasar seperti makan, tidur, dan rasa aman, hingga kebutuhan yang lebih kompleks seperti aktualisasi diri dan kepuasan pribadi. Menurut Maslow, "individu akan berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih rendah terlebih dahulu sebelum bergerak ke tingkat yang lebih tinggi, menciptakan jalur logis yang menuju pencapaian potensi penuh" (Maslow, 1943:15). Teori ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki dorongan internal yang kuat untuk memenuhi kebutuhan mereka secara bertahap, yang memotivasi mereka untuk berkembang menuju tujuan yang lebih tinggi.

Frederick Herzberg memperkenalkan Teori Dua Faktor pada tahun 1959, yang membedakan antara faktor motivasi dan faktor higienis. Faktor motivasi menciptakan kepuasan yang lebih dalam, seperti penghargaan, tanggung jawab, dan kesempatan pengembangan, sementara faktor higienis hanya berfungsi untuk mengurangi ketidakpuasan, seperti gaji atau kondisi kerja. Herzberg menjelaskan, "karyawan membutuhkan lebih dari sekadar kepuasan fisik atau finansial; mereka ingin merasa dihargai dan memiliki peran yang signifikan dalam organisasi" (Herzberg, 1959.9).

David McClelland mengembangkan teori yang berfokus pada tiga kebutuhan dominan yang memotivasi individu, yaitu kebutuhan akan pencapaian, afiliasi, dan kekuasaan. Menurut McClelland, "kebutuhan akan pencapaian mendorong individu untuk mengejar tantangan yang sulit tetapi dapat mereka kendalikan, sedangkan kebutuhan akan kekuasaan memotivasi mereka untuk mengendalikan dan memimpin orang lain" (McClelland, 1961.145). McClelland menambahkan bahwa kebutuhan akan pencapaian berkaitan erat dengan dorongan untuk meraih keberhasilan dalam tugas-tugas yang menantang, sedangkan kebutuhan akan kekuasaan berfokus pada keinginan untuk memimpin, mengendalikan, dan mempengaruhi lingkungan sekitar. Sementara itu, kebutuhan afiliasi memotivasi individu untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain. McClelland menekankan bahwa individu cenderung memiliki

dominasi salah satu kebutuhan ini berdasarkan latar belakang sosial, pengalaman, dan situasi mereka.

Clayton Alderfer menyederhanakan hierarki kebutuhan dengan Teori ERG pada tahun 1972, yang mencakup tiga kategori utama : eksistensi, hubungan, dan pertumbuhan. Alderfer berpendapat bahwa kebutuhan ini bisa saling berulang atau terjadi bersamaan tergantung pada konteks dan situasi. Menurut Alderfer, "individu dapat kembali ke tingkat yang lebih rendah jika kebutuhan yang lebih tinggi tidak terpenuhi, menunjukkan fleksibilitas dalam respons terhadap kebutuhan yang berbeda" (Alderfer, 1972.35).

Dalam konteks modern, teori motivasi telah diperbarui untuk mencakup faktor-faktor baru seperti teknologi dan inklusivitas. *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan menekankan pentingnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul ketika individu merasa memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan, yang memberikan makna pada aktivitas yang dilakukan. Deci dan Ryan menjelaskan, "motivasi intrinsik muncul ketika individu merasa bebas untuk memilih aktivitas yang sesuai dengan nilai dan minat pribadi mereka, yang memberikan kepuasan yang mendalam" (Deci & Ryan, 2020.57).

Dalam dua dekade terakhir, berbagai teori motivasi modern telah berkembang untuk mencakup aspek-aspek seperti inklusivitas dan dampak teknologi. Teresa Amabile dan Steven Kramer, misalnya, mengembangkan teori yang menekankan komitmen dan keterlibatan dalam meningkatkan motivasi, dengan menyatakan bahwa "kegiatan yang memberikan makna dan dampak yang positif secara pribadi akan menghasilkan motivasi yang lebih dalam" (Amabile & Kramer, 2011:89). Sementara itu, Richard Ryan dan Edward Deci terus mengembangkan konsep inklusivitas dalam organisasi, menciptakan pendekatan yang memastikan bahwa semua individu merasa dihargai dan diberdayakan dalam pengambilan keputusan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa teori motivasi telah menjadi semakin adaptif dan holistik, mencakup berbagai faktor kompleks yang berinteraksi dalam konteks yang dinamis seperti sosial, ekonomi, dan teknologi.

2. Teori Kebutuhan Motivasi (David Mc Clelland)

Motivasi merupakan elemen kunci yang mempengaruhi perilaku manusia dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Robbins dan Judge (2018:10), motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan usaha individu untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks politik, motivasi memainkan peranan penting dalam memengaruhi keputusan generasi milenial untuk berpartisipasi aktif, termasuk dalam

pencalonan sebagai anggota legislatif seperti Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Generasi milenial yang tumbuh di lingkungan serba digital dan global ini menghadapi tantangan yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor motivasi sangat diperlukan.

David C. McClelland, seorang psikolog ternama, dikenal karena teorinya tentang kebutuhan manusia yang membentuk dasar dari *Three Needs Theory* yang diperkenalkan pada tahun 1987. Dalam teorinya, McClelland mengidentifikasi tiga kebutuhan utama yang memotivasi perilaku manusia, yaitu kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*), dan kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*). Melalui penelitian yang mendalam, McClelland menunjukkan bagaimana ketiga kebutuhan ini saling berinteraksi dan memengaruhi keputusan individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks politik.

Teori McClelland memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kebutuhan akan prestasi memotivasi individu untuk mencapai standar tinggi dalam pencapaian pribadi. Kebutuhan akan prestasi ini sangat relevan dalam konteks politik, di mana generasi milenial dengan dorongan tinggi untuk prestasi cenderung berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang menantang dan memberikan dampak nyata dalam kebijakan publik (McClelland, 1987). Individu dengan kebutuhan ini cenderung memilih

jalur politik untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, mengelola tanggung jawab, dan memberikan solusi yang efektif untuk permasalahan masyarakat. Selain kebutuhan akan prestasi, teori McClelland juga menyoroti kebutuhan akan kekuasaan. McClelland (1987) membagi kebutuhan ini menjadi dua kategori utama: kekuasaan personal dan kekuasaan institusional. Generasi milenial yang memiliki kebutuhan akan kekuasaan tinggi sering kali terlibat dalam politik untuk menciptakan perubahan sistemik yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Mereka lebih cenderung mengambil posisi kepemimpinan untuk memengaruhi kebijakan yang dapat memberikan dampak luas dalam berbagai aspek kehidupan.

Teori ini juga menjelaskan pentingnya kebutuhan akan afiliasi, yang merujuk pada dorongan untuk membangun hubungan interpersonal yang erat dan harmonis. Individu dengan kebutuhan ini lebih cenderung untuk membangun jaringan sosial yang luas, yang sangat relevan dalam konteks politik, di mana membangun dukungan dan koneksi dengan masyarakat menjadi kunci utama dalam memenangkan kepercayaan publik (McClelland, 1987).

Generasi milenial yang memiliki kebutuhan afiliasi tinggi sering kali berperan aktif dalam kegiatan politik untuk mempererat hubungan emosional dengan konstituen mereka. Dengan memahami ketiga kebutuhan tersebut, generasi milenial dapat lebih sadar akan faktor-faktor yang

mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam politik, khususnya dalam pencalonan anggota DPRD. Teori McClelland memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana generasi muda beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis untuk mencapai tujuan politik mereka.

a. Motivasi Kebutuhan

1) Kebutuhan akan Prestasi (*Need for Achievement*)

Kebutuhan akan prestasi merujuk pada dorongan untuk mencapai standar tinggi, menyelesaikan tugas dengan efisiensi, dan menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam setiap usaha. Menurut McClelland, individu dengan kebutuhan prestasi tinggi cenderung bertanggung jawab penuh atas hasil kerja mereka, berani menghadapi tantangan dengan risiko yang moderat, dan sering mencari umpan balik untuk terus memperbaiki performa (Raito & Nurul Baety, 2022:18). Dalam konteks politik, generasi milenial yang memiliki kebutuhan prestasi tinggi cenderung terlibat aktif dalam pencalonan anggota DPRD untuk menghadapi tantangan-tantangan sosial yang kompleks, serta memberikan solusi yang inovatif dan berdampak langsung bagi masyarakat.

Generasi milenial dengan dorongan prestasi yang kuat berupaya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pengambilan keputusan yang cerdas dan berbasis pada data. Mereka tidak hanya

berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam pencalonan anggota DPRD, kebutuhan prestasi mendorong mereka untuk menyusun program-program strategis yang dapat memberikan solusi jangka panjang bagi masalah-masalah masyarakat, seperti kesejahteraan ekonomi, pendidikan, dan infrastruktur yang berkelanjutan. Selain itu, individu dengan kebutuhan prestasi tinggi juga lebih cenderung mengejar tantangan yang menantang namun realistis, yang mendorong mereka untuk terus mengembangkan diri dan mengasah keterampilan mereka dalam bidang politik. Mereka tidak hanya berfokus pada pencapaian personal, tetapi juga berusaha untuk berkontribusi secara maksimal dalam menciptakan perubahan positif di lingkungan sosial mereka, sehingga memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat luas.

2). Kebutuhan akan Kekuasaan (*Need for Power*)

Kebutuhan akan kekuasaan melibatkan dorongan untuk mengendalikan, mempengaruhi, dan mengarahkan perilaku orang lain. Menurut McClelland, kebutuhan ini terbagi menjadi dua kategori utama: kekuasaan personal dan kekuasaan institusional. Individu dengan kebutuhan kekuasaan tinggi sering kali memiliki keinginan kuat untuk menciptakan perubahan struktural melalui kebijakan yang strategis. Dalam konteks politik, generasi milenial yang memiliki

kebutuhan akan kekuasaan tinggi berupaya untuk mengambil peran kepemimpinan guna mengatur dan mengendalikan sistem yang ada demi kesejahteraan masyarakat (Adim Indilla Dany, 2015:25).

Generasi milenial dengan kebutuhan kekuasaan tinggi cenderung memiliki visi yang jauh ke depan, dengan fokus pada penciptaan kebijakan yang dapat memberikan dampak jangka panjang. Mereka berusaha untuk mengarahkan perubahan sistem melalui kontrol yang lebih baik terhadap sumber daya publik dan pengambilan keputusan yang berbasis pada data serta kebutuhan masyarakat. Dalam proses tersebut, mereka tidak hanya berupaya untuk meningkatkan popularitas politik mereka, tetapi juga memastikan bahwa kekuasaan yang mereka miliki digunakan untuk kepentingan umum. Selain itu, kebutuhan akan kekuasaan juga mendorong generasi milenial untuk terlibat dalam politik dengan mengembangkan jaringan yang kuat dan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Mereka berusaha untuk memperkuat posisi mereka dalam struktur politik guna mempengaruhi kebijakan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, kepemimpinan yang mereka tawarkan sering kali didasarkan pada prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keadilan social.

3). Kebutuhan akan Afiliasi (*Need for Affiliation*)

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, adalah kelompok yang sangat akrab dengan perkembangan teknologi digital dan globalisasi. Pew Research Center (2021:30) mencatat bahwa generasi ini dibesarkan dalam era serba terhubung, yang memengaruhi cara mereka memahami dan berpartisipasi dalam politik. Dengan akses yang luas terhadap informasi melalui media sosial dan platform digital, milenial memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengakses data dan berinteraksi dengan masyarakat dalam skala yang lebih luas. Hal ini memberikan dorongan tambahan bagi mereka untuk terlibat secara aktif dalam politik, termasuk pencalonan diri sebagai anggota DPRD.

Teori McClelland sangat relevan dalam menjelaskan mengapa milenial semakin aktif dalam politik, termasuk dalam mencalonkan diri sebagai anggota DPRD. Dengan kebutuhan akan prestasi, kekuasaan, dan afiliasi, generasi milenial berupaya untuk memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan masyarakat melalui pengambilan keputusan yang berbasis pada data dan solusi yang inovatif. Selain itu, dorongan untuk berpengaruh dan mengambil peran kepemimpinan dalam struktur politik memberikan mereka ruang untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat yang lebih luas. Dalam

konteks ini, kebutuhan milenial untuk berafiliasi dengan masyarakat serta menciptakan perubahan yang berdampak langsung memperkuat keterlibatan politik mereka. Generasi ini menggunakan platform digital sebagai alat untuk memperkuat koneksi sosial dan menyampaikan gagasan-gagasan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga mendorong partisipasi politik yang inklusif dan responsif terhadap tantangan sosial yang ada.

b. Motivasi Generasi milenial dalam konteks Politik

Politik, sebagai proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan masyarakat luas, memiliki cakupan yang sangat luas. Menurut Miriam Budiardjo (2008:8), politik adalah usaha untuk mencapai suatu masyarakat yang baik melalui penyelenggaraan pemerintahan. Harold D. Lasswell (1936:12) menggambarkan politik sebagai “*who gets what, when, and how,*” yang menekankan aspek distribusi kekuasaan dan sumber daya dalam masyarakat. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Max Weber (1947:20), yang melihat politik sebagai perjuangan untuk memengaruhi pembagian kekuasaan dalam suatu negara atau kelompok. Politik, dengan demikian, tidak hanya menjadi domain penguasa atau aktor senior tetapi juga membuka ruang bagi generasi muda, seperti generasi milenial, yang kini semakin aktif berpartisipasi dalam berbagai bentuk kegiatan politik.

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, adalah

kelompok demografi yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital dan globalisasi. Menurut Strauss dan Howe (2000:45), generasi ini memiliki karakteristik adaptif terhadap perubahan, berpikiran terbuka, dan fokus pada pencapaian pribadi maupun sosial. Pew Research Center (2021:30) mencatat bahwa generasi ini dibesarkan dalam lingkungan serba digital, yang memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta cara mereka berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, termasuk politik. Sebagai “*digital natives*,” menurut Prensky (2001:29), generasi milenial unggul dalam memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi, mengorganisasi, dan menyampaikan aspirasi mereka, menjadikan mereka aktor yang semakin relevan dalam dinamika politik modern.

Dalam konteks politik, generasi milenial tidak hanya menjadi pemilih aktif, tetapi juga berperan sebagai penggerak perubahan, termasuk mencalonkan diri sebagai anggota legislatif seperti DPRD. Motivasi mereka untuk terlibat dalam politik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu teori yang relevan dalam menjelaskan motivasi tersebut adalah Teori Kebutuhan McClelland (1987), yang mengidentifikasi tiga kebutuhan utama sebagai pendorong perilaku manusia : kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*), dan kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*).

Kebutuhan akan prestasi merupakan dorongan untuk mencapai

standar tinggi, menyelesaikan tugas dengan efisiensi, dan memberikan dampak nyata. Menurut McClelland (1987:50), individu dengan kebutuhan prestasi tinggi cenderung bertanggung jawab atas hasil kerja mereka, berani mengambil risiko yang moderat, dan mencari umpan balik untuk meningkatkan performa. Dalam konteks generasi milenial, kebutuhan ini tercermin dalam keinginan mereka untuk menciptakan solusi berbasis riset dan inovasi yang berdampak pada masyarakat. Milenial yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif sering kali didorong oleh visi untuk memberikan kontribusi langsung dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Selain itu, kebutuhan akan kekuasaan memberikan dorongan kuat bagi milenial untuk mengambil peran kepemimpinan strategis. McClelland (1987:51) membagi kebutuhan ini menjadi kekuasaan personal dan kekuasaan institusional. Generasi milenial yang memiliki kebutuhan kekuasaan tinggi sering kali memiliki keinginan kuat untuk memengaruhi kebijakan publik, menciptakan perubahan struktural, dan mengatur sistem yang lebih inklusif dan transparan. Dalam politik, kebutuhan ini menjadi motivasi utama bagi mereka untuk berjuang demi keadilan sosial dan memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat.

Kebutuhan akan afiliasi, atau dorongan untuk menjalin hubungan sosial yang bermakna, juga menjadi motivasi penting. Generasi milenial cenderung membangun koneksi yang kuat dengan komunitas dan konstituen mereka. Menurut Twenge (2017:37), hubungan yang bermakna

memberikan energi bagi generasi ini untuk terus berkontribusi. Dalam konteks politik, milenial memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk memperkuat komunikasi dengan masyarakat, mendengarkan aspirasi, dan membangun dukungan secara luas. Upaya ini memungkinkan mereka untuk menciptakan basis konstituen yang kuat dan memperkuat legitimasi politik mereka.

Faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam memotivasi generasi milenial untuk berpartisipasi dalam politik. Howe dan Strauss (2000:55) mencatat bahwa isu-isu global seperti perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, dan inspirasi dari tokoh politik muda menjadi dorongan utama. Milenial melihat politik sebagai alat untuk menyelesaikan masalah-masalah besar yang memengaruhi kehidupan mereka, sekaligus sebagai sarana untuk mewujudkan visi dan aspirasi kolektif mereka. Secara keseluruhan, motivasi generasi milenial dalam politik mencerminkan perpaduan antara ambisi pribadi dan kesadaran sosial. Dengan kebutuhan akan prestasi, kekuasaan, dan afiliasi yang kuat, ditambah dengan dukungan teknologi dan dorongan dari lingkungan eksternal, generasi ini memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam sistem politik yang lebih inklusif dan progresif.

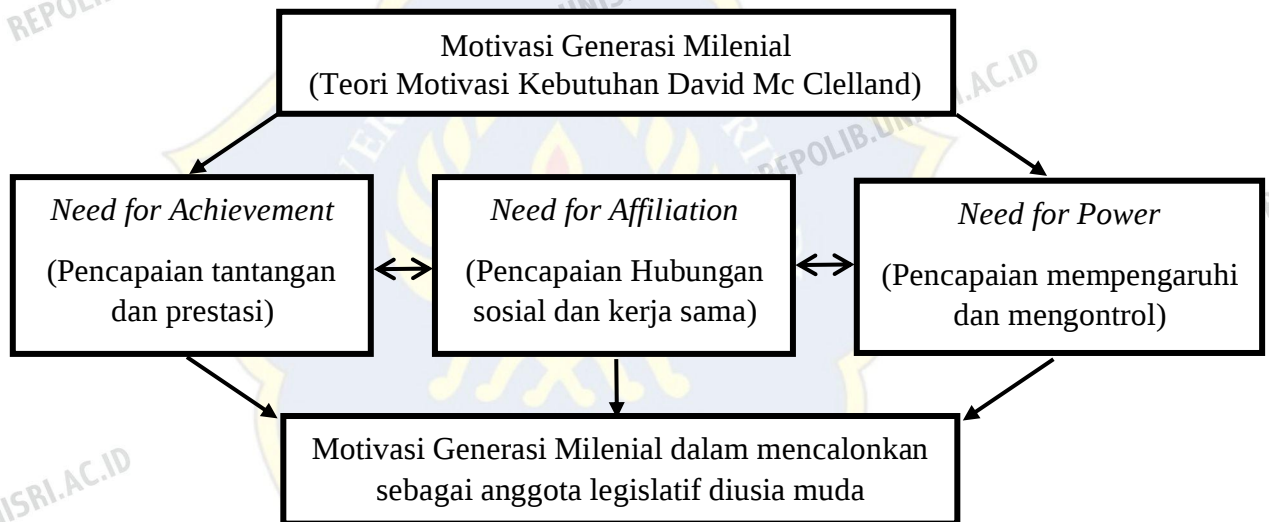
B. KERANGKA BERFIKIR

Penjelasan alur kerangka pikir penelitian ini menggambarkan fenomena meningkatnya keterlibatan generasi milenial dalam kontestasi politik di Kota Surakarta, khususnya pada Pemilihan Umum Legislatif 2024. Dibandingkan dengan Pemilihan Umum pada tahun 2014 dan 2019, terdapat peningkatan signifikan dalam minat generasi milenial untuk berpartisipasi sebagai calon anggota legislatif di tingkat Kota Surakarta. Fenomena ini mendorong penelitian untuk mengeksplorasi motivasi utama yang melandasi keterlibatan mereka serta pencapaian atau tujuan yang ingin diraih melalui pencalonan tersebut.

Penelitian ini menggunakan Teori Motivasi Kebutuhan David McClelland, yang meliputi tiga dimensi utama : *Need for Achievement* (dorongan untuk meraih tantangan dan prestasi), *Need for Affiliation* (keinginan untuk membangun hubungan sosial dan kolaborasi), serta *Need for Power* (dorongan untuk memengaruhi dan mengontrol). Teori ini menjadi landasan dalam menganalisis motivasi generasi milenial dalam kontestasi politik. Tujuan awal dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memotivasi generasi milenial untuk mencalonkan diri sebagai anggota legislatif. Alur

pemikiran ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram skematik sebagai berikut

GAMBAR 2.1
KERANGKA PIKIR PENELITIAN



C. DEFINISI KONSEPTUAL

Definisi konseptual ialah pemakaian dari konsep yang digunakan sehingga memudahkan peneliti untuk mengoprasikan konsep tersebut dilapangan. Definisi konseptual menurut Ulber Silalahi (2012:119) adalah definisi-definisi yang dapat memberikan gambaran konsep dengan menggunakan konsep-konsep lainnya atau mendefinisi sebuah konstruk dengan konstruk yang lainnya. Definisi konseptual dapat memberikan pengertian dan gambaran secara jelas dan singkat tentang konsep yang akan digunakan sebagai perspektif dalam penelitian. Sehingga, peneliti harus mendefinisikan beberapa

konsep terkait dengan tema dalam penelitian ini. Definisi konseptual menurut teori David McClelland mengacu pada bagaimana kebutuhan manusia meliputi kebutuhan prestasi, afiliasi, dan kekuasaan memengaruhi perilaku individu dalam konteks sosial dan organisasi. Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Need for Affiliation* (Kebutuhan Afiliasi)

Kebutuhan afiliasi adalah dorongan individu untuk menjalin hubungan interpersonal yang harmonis, dekat, dan penuh pengertian. Orang dengan kebutuhan afiliasi tinggi memiliki keinginan kuat untuk diterima oleh kelompok sosial, menjaga hubungan yang baik, serta menghindari konflik atau perselisihan.

2. *Need for Achievement* (Kebutuhan Berprestasi)

Kebutuhan berprestasi adalah dorongan individu untuk mencapai tujuan yang menantang, mendapatkan pengakuan atas keberhasilan, dan meningkatkan kemampuan diri melalui upaya yang maksimal. Orang dengan kebutuhan berprestasi tinggi cenderung menetapkan target yang jelas, realistis, tetapi juga cukup menantang.

3. *Need for Power* (Kebutuhan Kekuasaan)

Kebutuhan kekuasaan adalah dorongan individu untuk memengaruhi, mengontrol, atau mengarahkan perilaku orang lain serta lingkungan demi mencapai tujuan tertentu. Orang dengan kebutuhan

kekuasaan tinggi sering kali memiliki motivasi untuk menjadi pemimpin dan memberikan dampak signifikan terhadap orang lain atau sistem.

D. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional menurut Ulber Silalahi (2012:119) adalah kondisi kondisi, bahan-bahan, dan prosedur-prosedur yang diperlukan dalam mengidentifikasi atau mendapatkan hasil satu acuan konsep atau lebih yang telah didefinisikan dalam penelitian. Dengan memperhatikan uraian diatas dan mengacu pada rumusan masalah, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Motivasi generasi milenial yang mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta Masa bhakti 2024-2029. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Need for Achievement* (Kebutuhan Berprestasi)

Kebutuhan berprestasi diidentifikasi melalui motivasi generasi milenial untuk mencapai target politik yang terukur, memperoleh pengakuan atas kontribusinya, dan meningkatkan kapasitas politiknya. Indikatornya meliputi :

- a) Tujuan utama pencalonan → Alasan mendasar individu mencalonkan diri sebagai anggota DPRD.
- b) Capaian prestasi yang diinginkan → Target politik atau sosial yang ingin dicapai.
- c) Pandangan terhadap pencalonan sebagai sarana memperoleh kekayaan

→ Persepsi kandidat terhadap pencalonan dalam kaitannya dengan keuntungan materi.

2. *Need for Affiliation* (Kebutuhan Afiliasi)

Kebutuhan afiliasi dalam penelitian ini diukur melalui perilaku dan tindakan individu yang menunjukkan keinginan untuk menjalin hubungan sosial yang erat, membangun jaringan politik, dan menciptakan keharmonisan dengan komunitas atau kelompok politik. Indikatornya meliputi :

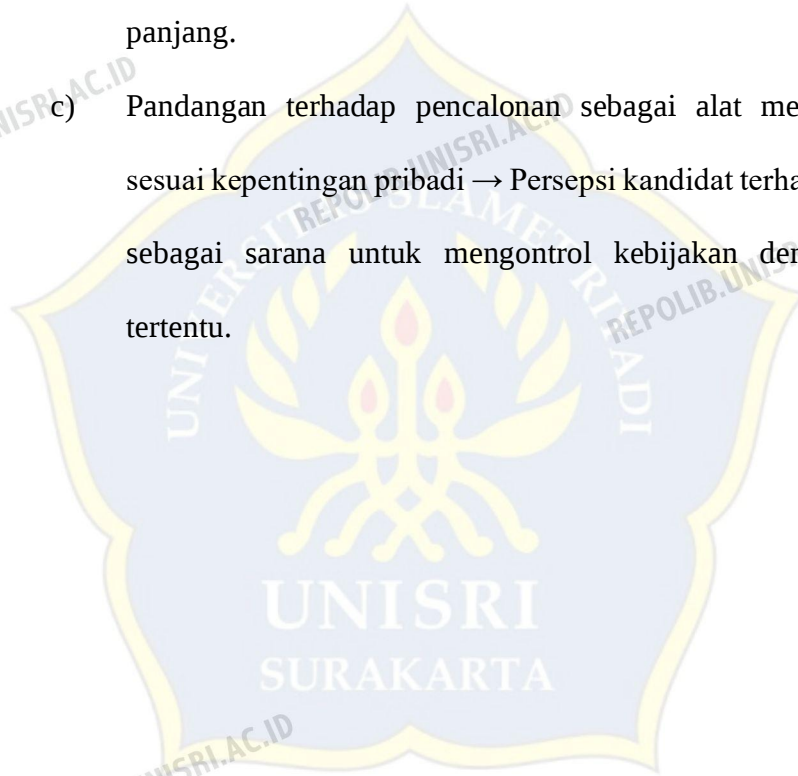
- a) Capaian dalam membangun jejaring → Strategi dalam memperluas koneksi politik dan sosial.
- b) Prioritas kelompok yang didukung → Kelompok masyarakat yang aspirasi atau dukungannya lebih diutamakan.
- c) Pandangan terhadap pencalonan sebagai sarana meningkatkan jaringan relasi → Persepsi kandidat terkait penggunaan pencalonan sebagai alat memperluas relasi politik dan sosial.

3. *Need for Power* (Kebutuhan Kekuasaan)

Kebutuhan kekuasaan dioperasionisasikan melalui kemampuan individu untuk memengaruhi kebijakan, mengarahkan perilaku orang lain, dan memegang peran kepemimpinan. Indikatornya meliputi :

- a) Kebijakan utama yang diperjuangkan → Fokus kebijakan yang ingin dikembangkan atau diubah jika terpilih.

- b) Capaian pencalonan sebagai langkah menuju target politik lebih tinggi → Keselarasan pencalonan dengan tujuan politik jangka panjang.
- c) Pandangan terhadap pencalonan sebagai alat mengatur regulasi sesuai kepentingan pribadi → Persepsi kandidat terhadap pencalonan sebagai sarana untuk mengontrol kebijakan demi kepentingan tertentu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi motivasi generasi milenial dalam pencalonan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta masa bakti 2024–2029. Menurut Sugiyono (2019), analisis deskriptif dilakukan dengan menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bertujuan membuat kesimpulan yang bersifat generalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong generasi milenial mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2010:9), penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, serta menganalisis data secara induktif. Dalam konteks penelitian ini, wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat dan sesuai dengan realitas di lapangan.

Metode deskriptif kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016:9), menekankan pada penelitian dalam kondisi objek yang alamiah dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi serta analisis yang lebih berfokus pada makna dibandingkan generalisasi. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan secara rinci

pengalaman, latar belakang, serta motivasi generasi milenial dalam mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta masa bakti 2024–2029. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data deskriptif yang terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang dapat diamati. Informasi yang diperoleh dianalisis, diinterpretasikan, dan disajikan secara sistematis untuk mencerminkan keadaan sebenarnya berdasarkan data dan objek penelitian.

B. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat di mana proses studi dilakukan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian. Lokasi penelitian dapat bervariasi tergantung pada pokok permasalahan yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Kota Surakarta. Kota Surakarta dipilih karena memiliki dinamika politik yang khas serta menjadi salah satu barometer politik di Jawa Tengah. Selain itu, kota ini memiliki keterlibatan aktif generasi milenial dalam pencalonan legislatif, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada beberapa faktor penting, seperti ketersediaan informan yang memadai, akses terhadap data resmi dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Surakarta, serta keberagaman partai politik yang mencerminkan spektrum motivasi generasi milenial dalam mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta masa bakti 2024–2029. Selain itu, tren peningkatan keterlibatan generasi muda dalam politik lokal juga menjadi salah satu alasan utama penelitian ini dilakukan di Kota

Surakarta. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai motivasi generasi milenial dalam pencalonan legislatif di Kota Surakarta, sehingga dapat memberikan wawasan bagi pengembangan partisipasi politik anak muda di masa mendatang.

C. JENIS DATA DAN SUMBER DATA

Penyusunan penelitian ini dapat mencapai tujuan dan tepat sasaran dengan akurat jika menggunakan berbagai data dari sumber yang dapat membantu penyusunan penelitian, untuk selanjutnya diolah dan dianalisis.

1. Sumber Data

Sumber data ialah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dapat berupa benda, gerak manusia, tempat, dan lain sebagainya. Menurut H.B Sutopo (2002: 49-54), dalam penelitian kualitatif sumber data dapat berupa manusia (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar, rekaman, dokumen, serta arsip. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari Data Primer dan Data Sekunder.

a. Data Primer

Data primer atau data pokok diperoleh langsung dari narasumber atau informan yang memiliki kapasitas, mengetahui secara rinci, dan berkompeten melalui wawancara (interview). Pemilihan narasumber dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, di mana peneliti

memilih informan yang dapat dipercaya sebagai sumber informasi yang mengetahui secara rinci dan detail berkaitan dengan motivasi generasi milenial dalam mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta masa bakti 2024-2029.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan Calon anggota DPRD Kota Surakarta periode 2024-2029 dari kalangan generasi milenial yang telah mengikuti proses pencalonan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumbernya, melainkan dari hasil dokumentasi, arsip, maupun data lain yang sejenis. Data ini berfungsi sebagai penunjang serta pelengkap dalam penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari :

1. Dokumen resmi KPU Kota Surakarta, seperti daftar calon sementara (DCS) dan daftar calon tetap (DCT) anggota DPRD Kota Surakarta periode 2024-2029.
2. Peraturan dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pemilu legislatif serta partisipasi generasi muda dalam politik.
3. Buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas tentang keterlibatan generasi milenial dalam politik dan faktor-faktor yang mendorong mereka untuk mencalonkan diri.
4. Data dan Survei terdahulu yang relevan dengan motivasi generasi milenial masuk dalam dunia politik.

2. Jenis Data

Dalam upaya mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data deskriptif kualitatif guna mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang diteliti secara mendalam. Menurut Sani dan Vivin Maharani (2013:9), data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka, melainkan dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, atau gambar.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan secara ekstensif keadaan realitas dan fenomena yang menjadi objek kajian, yaitu motivasi generasi milenial dalam mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta masa bakti 2024-2029. Pemilihan jenis data kualitatif didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang merupakan realitas sosial, sehingga pendekatan deskriptif lebih relevan untuk menggali motivasi, pengalaman, serta dinamika politik yang dihadapi generasi milenial dalam proses pencalonan mereka.

D. TEKNIK PENENTUAN INFORMAN

Teknik Penentuan Informan Di Dalam sebuah penelitian juga diperlukan teknik dalam menentukan informan. Teknik penentuan informan atau juga disebut teknik pengambilan sampel, menurut Sugiyono (2016:217), pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih narasumber menggunakan *purposive sampling*, di mana peneliti memilih informan yang dapat dipercaya untuk menjadi sumber informasi yang mengetahui secara rinci dan detail berkaitan dengan penelitian motivasi generasi milenial dalam mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta masa bakti 2024-2029. Informan dalam penelitian ini adalah Daftar Calon Tetap (DCT) DPRD Kota Surakarta masa bakti 2024-2029 yang berusia di bawah 35 tahun dan tersebar di lima daerah pemilihan (dapil) di Kota Surakarta. Informan akan diseleksi lebih lanjut berdasarkan latar belakang keluarga, ekonomi, dan berbagai privilege lainnya untuk memastikan wawasan yang lebih mendetail dan komprehensif. Berikut calon-calon informan dari penelitian ini :

TEBEL 3.1
DATA INFORMAN PENELITIAN

NO	Nama Informan	Umur
1.	Daniel Rizky Waluyo	26
2.	Sekar Tandjung	28
3.	Sagita Puspita W,S.Pd	28
4.	Yudha Sindu R, S.H,M.H	30
5.	Muhammad Bilal	30
6.	Yanuar Sindhu R, S.T,M.T	32
7.	Giyatno, A.Md	33
8.	Herson Rikumau, A.Md	34

Sumber : DCT DPRD Kota Surakarta 2024, Website Infopemilu.Kpu

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan bahan yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Selanjutnya, Menurut Sutopo, (2002:144) teknik pengumpulan data tergantung dari jenis sumber data. Oleh sebab itu, berdasar data diatas ditentukan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Interview atau wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaam-pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dengan subjek yang diteliti. Ciri utama dari interview atau wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara si pencari informasi (interviewer atau informan hunter) dengan sumber informasi (interviewee) Sutopo, (2006: 74). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan secara mendalam menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara tentang apa saja yang ingin ditanyakan oleh penelliti.dilakukannya hal ini dengan tujuan agar penelitian berlangsung dengan mudah serta terarah. Dalam pelaksanaan wawancara, terdapat beberapa tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Tahapan- tahapan tersebut yaitu :

- a. Membuat pedoman pertanyaan wawancara, sehingga pertanyaan yang diberikan sesuai dengan tujuan wawancara tersebut.
- b. Menentukan narasumber wawancara

- c. Menentukan lokasi dan waktu wawancara
 - d. Melakukan proses wawancara
 - e. Dokumentasi
 - f. Memastikan hasil wawancara telah sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti
 - g. Merekap hasil wawancara
2. Observasi

Observasi memiliki arti sebagai teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik jika dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya, seperti wawancara dan kuesioner (Sugiyono, 2018:234). Jika wawancara dan kuesioner selalu berinteraksi dengan orang secara langsung, maka observasi tidak terbatas terhadap orang-orang, serta tidak terbatas pada objek tertentu. Observasi dapat dilakukan secara bebas maupun terstruktur. Alat yang bisa digunakan dalam observasi meliputi lembar pengamatan, checklist, catatan kejadian, dan lain-lain. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung motivasi generasi milenial dalam mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta masa bakti 2024-2029. Pengamatan dilakukan terhadap latar belakang, faktor pendorong, serta tantangan yang mereka hadapi selama proses pencalonan. Hasil dari observasi ini menunjukkan sejauh mana motivasi yang dimiliki oleh calon anggota DPRD di Kota Surakarta, dan bagaimana mereka merespons dinamika politik, elektoral yang terjadi.

3. Dokumentasi

Dalam teknik pengumpulan data, dokumentasi menurut Sugiyono (2018:240) adalah catatan-catatan kegiatan atau peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berupa gambar, film, serta informasi-informasi tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian dan memberikan informasi bagi proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan kegiatan wawancara dengan daftar calon tetap (DCT) DPRD Kota Surakarta masa bakti 2024-2029 yang berusia di bawah 35 tahun di lima dapil Kota Surakarta, serta kegiatan observasi lainnya yang dapat membantu dalam pengumpulan data terkait motivasi generasi milenial dalam mencalonkan diri sebagai anggota DPRD muda. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung serta bahan analisis untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang mendorong atau menghambat partisipasi politik generasi muda di Kota Surakarta.

F. PENGEMBANGAN VALIDITAS DAN REHABILITAS DATA

a. Validitas Data

Didalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data untuk menguji keabsahan data. Peneliti melakukan pemeriksaan ataupun peninjauan data yang diperlukan kemudian dibandingkan maupun diuji. Data yang didapatkan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang telah dipilih serta kemudian dianalisis dan diuji. Data sekunder merupakan data penunjang dalam penelitian yaitu literatur, data

statistik, artikel jurnal, surat-surat dan sebagainya. Peneliti melakukan wawancara dengan informan-informan yang berbeda dengan instrumen penelitian yang sama.

b. Reliabilitas Data

Reliabilitas Data ialah suatu metode yang digunakan guna mengukur sejauh mana konsistensi hasil temuan ketika dilakukan oleh peneliti yang berbeda dan dalam waktu yang berbeda, tetapi dengan metodologi dan interview script yang sama. Reliabilitas merupakan suatu konsistensi dari suatu alat ukur, Morse, dkk dalam Yati (2008 : 140). Sedangkan menurut Polit dalam Yati (2008 :140) Reliabilitas ialah ukuran dari suatu alat ukur untuk mengukur suatu atribut yang telah dirancang untuk mengukurnya. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa reliabilitas data mengacu pada standarisasi alat ukur yang digunakan dalam penelitian tersebut. Menurut Brink dalam Yati (2008 : 140) terdapat tiga jenis uji atau tes yang dapat digunakan untuk menilai reliabilitas yaitu :

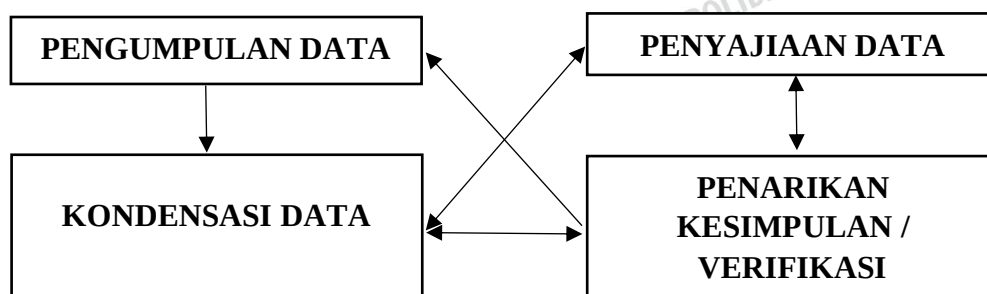
1. Stabilitas, Stabilitas dapat dinilai atau diuji ketika menanyakan berbagai pertanyaan yang identik dari seorang partisipan pada waktu yang berbeda menghasilkan jawaban yang sama.
2. Konsistensi, Konsistensi dapat dinilai atau diukur apabila interview script atau daftar kuesioner yang digunakan peneliti untuk mewawancarai partisipannya dapat menghasilkan jawaban

- partisipan yang terintegrasi sesuai dengan topik yang diberikan
3. Ekuivalensi, Ekuivalensi dapat diuji melalui bentuk-bentuk pertanyaan alternatif yang terdapat kesamaan arti dalam satu wawancara tunggal dapat menghasilkan data yang sama atau dengan menilai kesepakatan hasil observasi dari dua orang peneliti.

G. TEKNIK ANALISIS

Teknik Analisis Data Didalam penelitian ini, Analisis data yang digunakan merupakan Teori dari Miles, Huberman dan Saldana (2014 ; 14) yaitu menganalisis data dengan menggunakan empat tahapan atau empat langkah yaitu : Pengumpulan Data, kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification). Secara skematis proses analisis interaktif ini dapat digambarkan sebagai bagan berikut :

GAMBAR 3.1
TEKNIK ANALISIS DATA



(Sumber : Miles,Huberman dan Saldana (2014:14))

Dari gambar analisa menurut Miles Huberman dan Saldana di atas, dapat dijelaskan bahwa :

- i. Pengumpulan Data Tahap yang pertama merupakan tahap pengumpulan data, Pengumpulandata dari penelitian ini yang telah dijelaskan diatas yaitu dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, dalam menganalisa data yang sudah terkumpulkan,keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti merupakan hal cukup penting. Interpretasi sangat diperlukan dikarenakan data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan juga panjang. Penyajian Data Pengumpulan Data Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kondensasi Data
- ii. Kondensasi Data Menurut penjelasan Miles dan Huberman (2014 : 10), proses atau tahapan kondensasi data ini dapat dijelaskan dalam sebuah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang telah didapatkan dari lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:
 - a. Pemilihan (Selecting), Menurut Miles dan Huberman (2018:18) mengatakan peneliti harus bertindak selektif dalam menentukan hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dimensi-dimensi mana yang lebih penting, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis dari data tersebut.
 - b. Pengerucutan (Focusing), Selanjutnya setelah melakukan seleksi data,

tahap berikutnya yakni pengerucutan data. Memfokuskan data atau mengerucutkan data merupakan bentuk pra-analisis, Miles dan Huberman (2014:19). Pada tahap ini peneliti harus mulai untuk memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah penelitian yang telah disusun.

c. Peringkasan (Abstracting), Setelah mengerucutkan data yang sesuai dengan rumusan masalah, tahap berikutnya ialah tahapan meringkas. Dalam tahap membuat rangkuman inti, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga akan tetap berada didalamnya. Selain itu pada tahapan ini, data yang telah terkumpul juga dilakukan kegiatan evaluasi yang berkaitan dengan kualitas data.

d. Penyederhanaan dan Transformasi (*Data Simplifying* dan *Transforming*) Proses terakhir pada tahapan kondensasi data yaitu penyederhanaan dan transformasi data. Data dalam penelitian ini, selanjutnya dilakukan penyederhanaan serta ditransformasikan menggunakan berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat dengan ringkasan atau uraian singkat, lalu menggolongkan data dalam satu polayang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah kondensasi data ialah penyajian data.

Penyajian Data menurut Miles dan Huberman (1992) adalah sebagai

kumpulan data yang telah tersusun dengan adanya sebuah kemungkinan terjadi penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan lanjut. Selanjutnya disarankan melakukan display data, selain teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, network, (jaringan kerja) dan chart. Dalam menyajikan data didalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan data-data tentang Teori Kebutuhan McClelland pada Motivasi Generasi Milenial dalam pencalonan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta Tahun 2024. Sehingga makna dari peristiwa-peristiwa yang ditemui lebih mudah dipahami analisisnya.

4. Penarikan Kesimpulan Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi dari analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengecekan ulang beserta bukti yang telah ditemukan di Lapangan. Langkah Selanjutnya Peneliti mengambil kesimpulan terkait dengan Teori Kebutuhan Mc Clelland pada Motivasi Generasi Milenial dalam pencalonan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta yang telah peneliti dapatkan di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Surakarta

Kota Surakarta, yang terletak di jantung Provinsi Jawa Tengah, merupakan kota yang kaya akan sejarah, budaya, dan dinamika urban. Dengan luas wilayah sekitar 44,04 km², kota ini terbagi atas lima kecamatan dengan struktur administratif yang beragam. Berdasarkan data dari Wikipedia, Kota Surakarta memiliki lima kecamatan dengan jumlah kelurahan sebagai berikut : Kecamatan Laweyan terdiri dari 11 kelurahan dengan Iuas wilayah 8,638 km², Kecamatan Pasarkliwon sebanyak 10 kelurahan dengan Iuas 4,815 km², Kecamatan Jebres memiliki 11 kelurahan dengan Iuas wilayah 12,582 km², Kecamatan Serengan terdiri dari 7 kelurahan dengan Iuas wilayah 3,194 km², dan Kecamatan Banjarsari sebagai yang terbesar dengan 15 kelurahan dengan Iuas wilayah yaitu 14,811 km². Letak geografis Kota Surakarta berada pada koordinat antara 100°45'15" hingga 110°45'35" Bujur Timur dan 7°36'00" hingga 7°56'00" Lintang Selatan. Terletak di dataran rendah dengan ketinggian sekitar 92 meter di atas permukaan laut, kota ini dilalui oleh beberapa aliran sungai seperti Sungai Pepe, Sungai Jenes, dan Sungai Bengawan Solo yang turut memengaruhi ekosistem serta tata air

wilayahnya. Dalam konteks perbatasan, Kota Surakarta memiliki batas sebagai berikut :

- a. Batas Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali.
- b. Batas Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar.
- c. Batas Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar.
- d. Batas Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Kabupaten Karanganyar, dan Kabupaten Sukoharjo.

Jumlah penduduk Kota Surakarta pada 2024 mencapai 528.044 jiwa, menjadikannya kota terpadat di Jawa Tengah dengan kepadatan 12.391 jiwa/km².

Tabel 4.1

**JUMLAH PENDUDUK KOTA SURAKARTA
TAHUN 2024**

KECAMATAN	Data Jumlah Penduduk Kota Surakarta Tahun 2024 (Jiwa)
Laweyan	88.941 jiwa
Serengan	48.437 jiwa
Pasar Kliwon	79.726 jiwa
Jebres	139.295 jiwa
Banjarsari	171.645 jiwa
Kota Surakarta	528.044 jiwa

Sumber : surakartakota.bps.go.id Tahun 2024

Perkembangan demografis kota ini menunjukkan tren yang menarik dengan jumlah penduduk yang kini telah mencapai lebih dari 528.044 jiwa. Kepadatan penduduk yang tinggi ini mengindikasikan dinamika sosial yang signifikan, terutama di kalangan generasi milenial yang semakin aktif dalam berbagai sektor, termasuk partisipasi politik.

Kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Kota Surakarta tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga membentuk identitas masyarakatnya. Tradisi, kesenian, dan nilai-nilai kearifan lokal berpadu dengan semangat modernitas, menciptakan lingkungan unik yang mendukung inovasi dan partisipasi aktif generasi muda. Hal ini memberikan konteks yang kaya untuk mengkaji motivasi generasi milenial dalam pencalonan sebagai anggota DPRD pada masa bhakti 2024-2029. Latar belakang geografis, administratif, serta dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang, Kota Surakarta merupakan lokasi yang sangat relevan untuk penelitian ini.

2. Gambaran Umum Generasi Milenial di Kota Surakarta

Generasi milenial di Kota Surakarta pada tahun 2024 merupakan kelompok demografis yang sangat signifikan dan memiliki peran strategis dalam menggerakkan perubahan sosial dan politik kota. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta, total penduduk kota ini mencapai 528.044 jiwa. Dengan asumsi sekitar 60% dari penduduk berada di bawah usia 35 tahun, diperkirakan terdapat

sekitar 316.827 jiwa yang termasuk dalam kategori generasi milenial. Kelompok usia ini tumbuh di era digital, dengan akses informasi yang cepat dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi modern, sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai inovator dan agen perubahan.

Di Kota Surakarta, generasi milenial menunjukkan peran yang kuat dalam berbagai sektor. Mereka terlibat aktif dalam pengembangan ekonomi kreatif melalui startup, usaha mikro, dan inisiatif digital yang menggabungkan kearifan lokal dengan inovasi modern. Di bidang politik, peningkatan partisipasi dan kesadaran kritis di kalangan milenial mendorong mereka untuk memanfaatkan platform digital dalam mendiskusikan isu-isu kebijakan publik serta mengikuti pelatihan kepemimpinan. Perubahan ini sejalan dengan temuan Kusnadi (2020) yang menyebut bahwa peningkatan partisipasi politik generasi milenial merupakan indikator bahwa demokrasi di Indonesia semakin inklusif dan berbasis teknologi. Demikian pula, Tapscott (2008) menekankan dalam *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World* bahwa generasi yang tumbuh dengan teknologi digital memiliki kapasitas untuk mengubah setiap aspek kehidupan. Dalam memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut adalah tabel distribusi jumlah penduduk dan estimasi generasi milenial di Kota Surakarta berdasarkan data BPS tahun 2024 :

Tabel 4.1

JUMLAH PENDUDUK USIA <35 TAHUN
KOTA SURAKARTA TAHUN 2024

KECAMATAN	Jumlah Penduduk Kota Surakarta Tahun 2024 (Jiwa)	Jumlah Generasi Milenial < 35 Tahun (Jiwa)
Laweyan	88.941 jiwa	53.365 jiwa
Serengan	48.437 jiwa	29.062 jiwa
Pasar Kliwon	79.726 jiwa	47.836 jiwa
Jebres	139.295 jiwa	83.577 jiwa
Banjarsari	171.645 jiwa	102.987 jiwa
Kota Surakarta	528.044 jiwa	316.827 jiwa

Sumber : surakartakota.bps.go.id Tahun 2024

Data ini menegaskan bahwa generasi milenial merupakan mayoritas penduduk di Surakarta, sehingga memiliki potensi besar untuk mendukung inovasi serta mendorong partisipasi politik yang lebih luas. Banyak milenial telah mulai mengaspirasikan diri untuk terlibat dalam jalur pencalonan sebagai anggota DPRD, dengan harapan dapat membawa ide-ide segar dan solusi inovatif terhadap berbagai tantangan pemerintahan daerah. Potensi ini didorong oleh berbagai inisiatif yang telah dilakukan oleh pemerintah kota dan komunitas lokal, seperti forum diskusi, pelatihan kepemimpinan digital, dan program pemberdayaan generasi muda.

Dengan latar belakang pendidikan yang semakin tinggi dan keterampilan digital yang mumpuni, generasi milenial di Surakarta diharapkan dapat memainkan peran kunci dalam membentuk tata kelola pemerintahan yang lebih responsif dan partisipatif, sekaligus mendorong pembangunan kota yang inklusif dan berkelanjutan. Data dan pandangan para ahli menunjukkan bahwa kehadiran generasi milenial, dengan jumlah yang mencapai lebih dari 316 ribu jiwa, merupakan modal penting dalam transformasi sosial dan politik di era digital, sehingga mereka menjadi pendorong utama dalam mewujudkan masa depan Kota Surakarta yang lebih modern dan adaptif.

B. Hasil Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Beberapa metode seperti metode observasi, interview, dan dokumentasi sebagai alat untuk meraih data sebanyak mungkin terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini. Motivasi adalah dorongan atau alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi menjadi faktor utama dalam keputusan generasi milenial mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta periode 2024-2029. Santrock (2008) menyebutkan bahwa motivasi intrinsik berkaitan dengan kebutuhan aktualisasi diri, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial dan insentif politik. Selain itu, teori McClelland menjelaskan

bahwa dorongan politik generasi muda dapat dikategorikan dalam tiga aspek : kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), kebutuhan berkuasa (*need for power*), dan kebutuhan berafiliasi (*need for affiliation*). Dengan memahami faktor-faktor ini, penelitian ini mengungkap pola motivasi yang mendorong partisipasi politik generasi milenial di Kota Surakarta.

Partisipasi generasi muda dalam politik mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Generasi milenial mulai menunjukkan ketertarikan lebih besar terhadap proses legislatif dan pengambilan kebijakan publik. Keterlibatan mereka tidak hanya terbatas pada kegiatan kampanye atau menjadi bagian dari tim sukses, tetapi juga dalam mencalonkan diri sebagai anggota legislatif. Motivasi mereka beragam, mulai dari keinginan untuk membawa perubahan sosial, membangun jaringan, hingga memperjuangkan kebijakan yang lebih inklusif dan progresif.

Banyak faktor yang mendorong generasi muda untuk berpolitik, salah satunya adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya representasi dalam pengambilan keputusan. Mereka melihat bahwa dengan masuk ke dalam sistem politik, mereka dapat secara langsung mempengaruhi kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan, kesejahteraan sosial, dan pembangunan daerah. Selain itu, dorongan dari keluarga, lingkungan sosial, serta pengalaman dalam organisasi kepemudaan dan kemasyarakatan juga menjadi faktor utama dalam keputusan mereka untuk terjun ke dunia politik.

Berikut adalah penyajian data berdasarkan Teori Motivasi Kebutuhan dari David Mc Clalland yang digunakan dalam penelitian ini.

1. *Need for Achievement* (Kebutuhan Berprestasi)

Kebutuhan berprestasi diidentifikasi melalui motivasi generasi milenial untuk mencapai target politik yang terukur, memperoleh pengakuan atas kontribusinya, dan meningkatkan kapasitas politiknya.

a) Tujuan utama pencalonan

Tujuan utama yang mendorong individu untuk mencalonkan diri dalam pemilihan legislatif adalah adanya tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini bisa berupa kepentingan pribadi, kepentingan sosial, atau kombinasi keduanya. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa mayoritas informan memiliki motivasi yang berorientasi pada kepentingan masyarakat dan keinginan untuk membawa perubahan positif.

Daniel Rizky Waluyo (26) menegaskan bahwa : “pencalonannya bertujuan untuk menyampaikan aspirasi masyarakat serta menuntaskan problematika sosial yang ada di daerah pemilihannya.”(Wawancara, 24 Januari 2025).

Baginya, politik merupakan sarana untuk berkontribusi dalam perubahan sosial yang lebih besar. Dengan terlibat langsung dalam legislatif, ia berharap dapat menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan berpihak pada kepentingan masyarakat kecil.

Sekar Tandjung (28) mengungkapkan bahwa : “ia ingin memperjuangkan isu kesejahteraan, kesehatan, dan pendidikan

yang menurutnya sangat fundamental dalam meningkatkan kualitas hidup Masyarakat” (Wawancara, 3 Februari 2025).

GAMBAR 4.1

SEKAR TANDJUNG DALAM KEGIATAN SIDAK
PUSKESMAS BANYUANYAR



(Sumber : Sosial Media @dprdkotasurakarta)

Motivasi ini tidak hanya muncul dari pengalaman pribadinya tetapi juga dari pengamatan terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Sebagai seorang perempuan muda yang aktif dalam kegiatan sosial, ia melihat bahwa banyak kebijakan yang perlu diperbaiki agar dapat lebih mendukung kelompok rentan dalam masyarakat.

Sementara itu, Yudha Sindu R., S.H., M.H. (30) menyatakan bahwa : “tujuannya adalah menciptakan kebijakan yang benar-benar berdampak bagi masyarakat luas, bukan sekadar menjadi bagian dari struktur pemerintahan tanpa memberikan perubahan yang signifikan.”(Wawancara, 24 Januari 2025).

Ia menekankan bahwa keterlibatannya dalam politik bukan untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu, melainkan untuk kepentingan rakyat secara keseluruhan. Dengan latar belakang hukum, ia ingin memastikan bahwa regulasi yang diterapkan benar-benar

mencerminkan keadilan dan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat.

b) Capaian prestasi yang diinginkan

Target tertentu yang ingin dicapai sebagai bentuk keberhasilan dalam pencalonannya. Target ini bisa berupa pencapaian legislatif, kebijakan yang ingin diwujudkan, atau kontribusi dalam pembangunan daerah. Keberhasilan dalam mencapai target ini tidak hanya diukur dari jabatan yang diperoleh, tetapi juga dari dampak yang dihasilkan bagi masyarakat luas.

Sebagian besar informan memiliki target politik dan sosial yang ingin dicapai melalui pencalonan mereka.

Daniel Rizky Waluyo (26) menyampaikan : “saya ingin berkontribusi dalam penyelesaian masalah kemiskinan dan pendidikan di daerah saya”. (Wawancara, 24 Januari 2025).

GAMBAR 4.2

DANIEL RIZKY DALAM KEGIATAN PENGENTASAN KEMISKINAN (BAZAR SEMBAKO MURAH)



(Sumber : Sosial Media @danielrizkywaluyo)

Ia menyatakan bahwa masyarakat membutuhkan keterlibatan aktif dari legislatif dalam memastikan bahwa kebijakan pemerintah daerah benar-benar selaras dengan kebutuhan rakyat. Menurutnya, seorang legislator tidak boleh hanya berorientasi pada pembuatan regulasi, tetapi juga harus turun langsung ke lapangan untuk memahami kondisi nyata masyarakat.

Sagita Puspita W., S.Pd. (28) mengungkapkan bahwa : “kebermanfaatan bagi masyarakat adalah prestasi utama yang ingin ia raih, khususnya dalam kebijakan pendidikan dan kesejahteraan” (Wawancara, 14 Februari 2025).

Sebagai seorang yang berlatar belakang pendidik, ia melihat bahwa politik adalah wadah yang lebih luas untuk memperjuangkan sistem pendidikan yang lebih baik. Ia berharap bahwa melalui kebijakan yang lebih inklusif, akses pendidikan yang berkualitas dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkendala oleh faktor ekonomi atau geografis.

Muhammad Bilal (30) mengungkapkan bahwa : “ berfokus pada upaya menjamin pendidikan 12 tahun bagi warga Solo, dengan harapan tidak ada anak yang putus sekolah hanya karena faktor ekonomi atau akses yang terbatas (Wawancara, 7 Februari 2025).

Baginya, pendidikan adalah kunci utama dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Oleh karena itu, ia ingin memperjuangkan kebijakan yang memastikan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan berkualitas.

c) Pandangan terhadap pencalonan sebagai sarana memperoleh kekayaan

Salah satu pandangan yang sering muncul dalam dunia politik adalah anggapan bahwa pencalonan sebagai anggota legislatif dapat menjadi sarana untuk memperoleh kekayaan. Hal ini berkaitan dengan

persepsi masyarakat bahwa posisi di pemerintahan sering kali dikaitkan dengan keuntungan finansial, baik melalui gaji, tunjangan, maupun akses terhadap proyek-proyek tertentu. Namun, hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka tidak menjadikan kekayaan sebagai tujuan utama pencalonan.

Yudha Sindu R. menegaskan bahwa : “DPRD bukan tempat untuk mencari kekayaan, melainkan wujud pengabdian kepada Masyarakat”(Wawancara, 24 Januari 2025).

Ia menekankan bahwa seorang politisi seharusnya memiliki niat tulus untuk melayani dan bukan sekadar mengejar keuntungan pribadi. Menurutnya, banyaknya anggapan negatif terhadap politisi yang memperkaya diri sendiri harus dilawan dengan menunjukkan integritas dan kinerja yang transparan.

Senada dengan itu, Sekar Tandjung menegaskan bahwa : “menjadi anggota legislatif harus berorientasi pada pelayanan, bukan kepentingan pribadi” (Wawancara, 3 Februari 2025).

Ia mengkritik anggapan bahwa politik adalah tempat untuk memperkaya diri, karena pada kenyataannya banyak tanggung jawab dan pengorbanan yang harus dilakukan oleh seorang wakil rakyat. Ia menambahkan bahwa seorang legislator yang bekerja dengan dedikasi akan lebih dihormati oleh masyarakat dibandingkan mereka yang hanya mengejar keuntungan finansial.

Muhammad Bilal juga menambahkan bahwa : “anggota dewan yang hanya mencari kekayaan akan kehilangan legitimasi di mata rakyat dan tidak akan bertahan lama dalam dunia politik”

(Wawancara, 7 Februari 2025).

Ia mengungkapkan bahwa masyarakat semakin cerdas dalam menilai integritas seorang politisi, sehingga siapa pun yang mencalonkan diri dengan niat untuk mencari keuntungan materi akan sulit mendapatkan kepercayaan publik. Oleh karena itu, ia percaya bahwa politik harus tetap dijalankan dengan prinsip keterbukaan dan akuntabilitas.

2. *Need for Affiliation* (Kebutuhan Afiliasi)

Kebutuhan afiliasi dalam penelitian ini diukur melalui perilaku dan tindakan individu yang menunjukkan keinginan untuk menjalin hubungan sosial yang erat, membangun jaringan politik, dan menciptakan keharmonisan dengan komunitas atau kelompok politik.

a) Capaian dalam membangun jejaring.

Dalam dunia politik, jejaring sosial menjadi salah satu aspek fundamental yang menentukan keberhasilan seorang kandidat. Politisi yang memiliki jejaring luas cenderung lebih mudah dalam menggalang dukungan, memperoleh informasi strategis, serta memperkuat posisinya di dunia politik. Para informan dalam penelitian ini menyadari bahwa membangun dan memperluas jejaring merupakan bagian dari strategi mereka dalam pencalonan.

Daniel Rizky Waluyo (26) menjelaskan bahwa : “ia membangun jaringan dengan berbagai organisasi masyarakat dan kelompok konstituen untuk memastikan bahwa kebijakan yang ia dorong benar-benar mencerminkan aspirasi rakyat” (Wawancara, 24 Januari 2025).

Baginya, tanpa dukungan jaringan yang kuat, seorang politisi akan kesulitan dalam memperjuangkan kepentingan publik. Ia menekankan bahwa hubungan yang baik dengan berbagai kelompok masyarakat dapat menjadi aset politik yang sangat berharga dalam menjalankan tugas legislasi.

Sekar Tandjung (28) mengaku bahwa : “memperkuat jejaring dengan para pemangku kebijakan di Surakarta, karena menurutnya, kolaborasi antara legislatif dan eksekutif sangat diperlukan agar kebijakan bisa berjalan efektif” (Wawancara, 3 Februari 2025).

GAMBAR 4.3
PIMPINAN DPRD KOORDINASI BERSAMA EKSEKUTIF



(Sumber : Sosial Media @sekartandjung)

Ia menyadari bahwa membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak akan meningkatkan efektivitas kerja legislatif dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pembuatan kebijakan.

Muhammad Bilal (30) “menekankan pentingnya memiliki jaringan yang luas guna memperjuangkan kepentingan masyarakat secara lebih efektif, terutama dalam mengadvokasi kebijakan sosial dan Pendidikan” (Wawancara, 7 Februari 2025).

Ia menyatakan bahwa tanpa jejaring politik yang kuat, sangat sulit bagi seorang legislator untuk mempengaruhi kebijakan yang berdampak luas. Oleh karena itu, ia secara aktif berusaha memperluas hubungan dengan komunitas akademisi, organisasi masyarakat, dan media untuk memperkuat posisinya sebagai wakil rakyat.

b) Prioritas kelompok yang didukung.

Dalam dunia politik, setiap kandidat memiliki kelompok prioritas yang mereka dukung dan perjuangkan aspirasinya. Kelompok ini bisa berupa komunitas tertentu, kelompok pemilih berdasarkan wilayah, ataupun kelompok yang memiliki kepentingan khusus yang sejalan dengan visi dan misi kandidat. Prioritas ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang kandidat, pengalaman politik mereka, serta kebutuhan yang mereka lihat di masyarakat.

Giyatno, A.Md. (33) mengutamakan “masyarakat di Banjarsari 4 dalam perumusan kebijakan” (Wawancara, 4 Februari 2025).

Ia berpendapat bahwa mendukung kelompok yang menjadi basis dukungan politiknya merupakan langkah strategis yang dapat memastikan bahwa kebijakan yang dibuat benar-benar berdampak langsung bagi konstituennya. Baginya, fokus pada daerah pemilihan tertentu adalah cara terbaik untuk memastikan bahwa suara

masyarakat benar-benar didengar dan diperjuangkan dalam kebijakan yang ia buat. Selain itu, ia juga aktif dalam mendekati berbagai elemen masyarakat untuk menyerap aspirasi mereka dan menyusun program kerja yang tepat sasaran.

Yanuar Sindhu R., S.T., M.T. (32) menegaskan bahwa “meskipun ia berasal dari dapil tertentu, kebijakannya ditujukan untuk seluruh warga Surakarta” (Wawancara, 7 Februari 2025).

Baginya, seorang legislator memiliki tanggung jawab yang lebih luas dari sekadar memperjuangkan kepentingan kelompok pemilihnya, tetapi juga harus memastikan bahwa kebijakan yang dibuat dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum. Ia menilai bahwa seorang anggota legislatif harus memiliki perspektif yang lebih luas dan tidak hanya terikat pada kelompok tertentu saja. Oleh karena itu, ia berusaha untuk tetap menjaga keseimbangan antara mendukung basis pemilihnya dan memperjuangkan kebijakan yang bersifat inklusif dan dapat menjangkau seluruh warga Surakarta. Selain itu, beberapa informan lainnya juga menyampaikan bahwa mereka berusaha membangun hubungan yang kuat dengan komunitas yang memiliki kepentingan spesifik, seperti kelompok pemuda, komunitas pekerja, dan organisasi sosial. Mereka percaya bahwa dengan membangun komunikasi yang baik dengan kelompok-kelompok ini, kebijakan yang dihasilkan akan lebih tepat sasaran dan memiliki

dampak yang lebih signifikan. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan oleh masing-masing kandidat dalam menentukan prioritas kelompok yang didukung tidak hanya mencerminkan strategi politik mereka, tetapi juga mencerminkan nilai dan komitmen mereka dalam memperjuangkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam dunia politik, setiap kandidat memiliki kelompok prioritas yang mereka dukung dan perjuangkan aspirasinya. Kelompok ini bisa berupa komunitas tertentu, kelompok pemilih berdasarkan wilayah, ataupun kelompok yang memiliki kepentingan khusus yang sejalan dengan visi dan misi kandidat.

- c) Pandangan terhadap pencalonan sebagai sarana meningkatkan jaringan relasi.

Bagi sebagian individu, pencalonan sebagai anggota legislatif bukan hanya sekadar sarana untuk memperoleh jabatan politik, tetapi juga untuk memperluas jaringan relasi yang dapat menunjang karier mereka di masa depan. Dalam politik, membangun hubungan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas, dan dunia usaha, dapat menjadi modal penting dalam memperkuat pengaruh dan efektivitas kerja legislatif.

Sekar Tandjung menekankan bahwa “relasi harus digunakan untuk kepentingan masyarakat, bukan sebagai alat untuk memperkaya diri sendiri” (Wawancara, 3 Februari 2025).

Ia percaya bahwa hubungan yang sehat antara legislator dan pemangku kebijakan lainnya akan membantu dalam menciptakan kebijakan yang lebih baik dan berdampak luas.

Sagita Puspita W., S.Pd. (28) menambahkan bahwa “membangun jaringan dalam politik bukan hanya tentang mencari dukungan, tetapi juga bagaimana jaringan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperjuangkan kebijakan yang lebih berpihak kepada Masyarakat” (Wawancara, 14 Februari 2025).

Menurutnya, pencalonan memberikan kesempatan bagi seseorang untuk lebih dekat dengan pemangku kebijakan lainnya dan memperluas diskusi mengenai permasalahan sosial yang ada. Dengan demikian, hubungan yang terjalin melalui proses pencalonan seharusnya menjadi alat untuk mempercepat realisasi program yang dapat membawa manfaat bagi rakyat.

Herson Rikumau, S.Kep. (34) menambahkan bahwa “pencalonan sebagai anggota DPRD memang dapat membuka lebih banyak kesempatan dalam membangun hubungan dengan berbagai pihak, tetapi ia menegaskan bahwa hal tersebut harus tetap dalam koridor kepentingan public” (Wawancara, 7 Februari 2025).

GAMBAR 4.4
HERSON RIKUMAU SILAHTURAHMI WARGA



(Sumber : Sosial Media @herson_rikumau)

Ia menilai bahwa salah satu tantangan terbesar seorang politisi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kepentingan jaringan politik dan tanggung jawab kepada masyarakat yang memilihnya.

3. *Need for Power* (Kebutuhan Kekuasaan)

Kebutuhan kekuasaan dioperasionisasikan melalui kemampuan individu untuk memengaruhi kebijakan, mengarahkan perilaku orang lain, dan memegang peran kepemimpinan.

a) Kebijakan utama yang diperjuangkan.

Setiap kandidat memiliki fokus kebijakan yang ingin mereka perjuangkan jika terpilih sebagai anggota DPRD. Fokus kebijakan ini sering kali didasarkan pada pengalaman pribadi, latar belakang pendidikan, serta aspirasi masyarakat yang mereka wakili.

Daniel Rizky Waluyo (26) menitikberatkan bahwa :
“perhatiannya pada kebijakan pendidikan dan kesehatan yang lebih inklusif dan merata bagi seluruh warga”
(Wawancara, 24 Januari 2025).

Menurutnya, akses pendidikan yang layak harus diperluas agar setiap anak di Surakarta memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan berkualitas. Selain itu, ia juga mengadvokasi peningkatan fasilitas kesehatan di daerah-daerah yang masih kurang terjangkau.

Yudha Sindu R., S.H., M.H. (30) “lebih berfokus pada reformasi hukum dan kebijakan regulasi yang bertujuan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pemerintahan daerah” (Wawancara, 24 Januari 2025).

Sebagai seseorang dengan latar belakang hukum, ia melihat perlunya kebijakan yang lebih tegas dalam menekan praktik korupsi serta memperbaiki sistem birokrasi agar lebih efisien dan berpihak pada rakyat.

Sagita Puspita W., S.Pd. (28) “menyoroti pentingnya kebijakan terkait kesejahteraan tenaga pendidik serta peningkatan kurikulum berbasis karakter” (Wawancara, 14 Februari 2025).

GAMBAR 4.5 SAGITA BERSAMA KOMISI 4 SIDAK SKO SURAKARTA



(Sumber : Sosial Media @dprdkotasurakarta)

Ia percaya bahwa pendidikan tidak hanya sebatas penyampaian ilmu akademik, tetapi juga harus mencakup pembentukan karakter dan nilai moral agar generasi muda siap menghadapi tantangan di masa depan.

- b) Capaian pencalonan sebagai langkah menuju target politik lebih tinggi.

Bagi sebagian kandidat, pencalonan sebagai anggota DPRD bukan hanya tujuan akhir, tetapi juga langkah awal menuju jenjang politik yang lebih tinggi. Mereka melihat DPRD sebagai tempat untuk membangun rekam jejak politik dan mengasah keterampilan dalam pemerintahan.

Muhammad Bilal (30) menyatakan bahwa “keterlibatan dalam DPRD merupakan langkah strategis untuk memahami mekanisme pemerintahan sebelum berkontribusi dalam skala yang lebih luas” (Wawancara, 7 Februari 2025).

Baginya, pengalaman di legislatif daerah akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai tata kelola pemerintahan dan perumusan kebijakan yang efektif.

Sementara itu, Yanuar Sindhu R., S.T., M.T. (32) menegaskan bahwa “meskipun ia memiliki ambisi untuk terus berkembang di dunia politik, pencalonan ini tetap harus didasarkan pada tujuan yang jelas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat” (Wawancara, 7 Februari 2025).

Ia menganggap bahwa tanggung jawab utama seorang politisi bukanlah sekadar mencapai posisi yang lebih tinggi, tetapi

bagaimana ia bisa memberikan manfaat konkret bagi rakyat yang diwakilinya.

Giyatno, A.Md. (33) menambahkan bahwa “pencalonan DPRD adalah sarana untuk menguatkan perannya sebagai penggerak perubahan di komunitasnya” (Wawancara, 4 Februari 2025).

Ia melihat bahwa politik bukan hanya soal jabatan, tetapi juga soal bagaimana memanfaatkan posisi yang dimiliki untuk benar-benar membawa perbaikan dalam kebijakan publik.

- c) Pandangan terhadap pencalonan sebagai alat mengatur regulasi sesuai kepentingan pribadi.

Dalam dunia politik, terdapat stigma bahwa jabatan legislatif sering kali digunakan sebagai sarana untuk mengontrol regulasi demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Namun, berdasarkan wawancara dengan para informan, sebagian besar menolak anggapan ini dan menegaskan bahwa keterlibatan mereka dalam politik didasari oleh keinginan untuk membawa perubahan yang lebih baik bagi masyarakat.

Sekar Tandjung (28) menyatakan bahwa “pencalonan sebagai anggota DPRD harus dilandasi oleh integritas dan komitmen terhadap kepentingan Masyarakat” (Wawancara, 3 Februari 2025).

Ia menekankan bahwa seorang legislator harus bekerja dengan transparan dan menjunjung tinggi prinsip keadilan dalam setiap kebijakan yang dibuat.

Herson Rikumau, S.Kep. (34) menambahkan bahwa “penyalahgunaan kekuasaan dalam regulasi adalah tantangan yang harus dihadapi oleh setiap anggota dewan dengan menegakkan prinsip demokrasi dan akuntabilitas” (Wawancara, 7 Februari 2025).

Ia percaya bahwa partisipasi masyarakat dalam mengawasi kinerja legislatif akan menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa regulasi yang dibuat benar-benar berpihak kepada rakyat.

Yudha Sindu R., S.H., M.H. (30) juga menegaskan bahwa “pencalonan bukanlah alat untuk melanggengkan kepentingan pribadi, melainkan sarana untuk menyalurkan aspirasi masyarakat secara lebih efektif” (Wawancara, 24 Januari 2025).

Ia percaya bahwa seorang legislator yang bekerja dengan niat baik dan berdasarkan prinsip keadilan akan lebih dipercaya oleh rakyat dan mampu menciptakan kebijakan yang lebih berkelanjutan.

Kesimpulan Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, kebutuhan berprestasi (*Need for Achievement*) menjadi faktor utama dalam motivasi generasi milenial untuk mencalonkan diri sebagai anggota DPRD. Para informan menunjukkan bahwa pencalonan mereka didorong oleh keinginan untuk mencapai target politik yang terukur, memperoleh pengakuan atas kontribusi yang telah diberikan, serta meningkatkan kapasitas mereka dalam pemerintahan. Beberapa informan,

seperti Daniel Rizky Waluyo dan Sagita Puspita W., menekankan bahwa pencalonan mereka bertujuan untuk membawa perubahan nyata dalam sektor pendidikan dan kesejahteraan sosial. Selain itu, sebagian besar informan menolak anggapan bahwa pencalonan digunakan sebagai alat untuk memperoleh keuntungan finansial, melainkan sebagai sarana pengabdian kepada masyarakat.

Dalam aspek kebutuhan afiliasi (*Need for Affiliation*), ditemukan bahwa sebagian besar informan memiliki dorongan kuat untuk menjalin hubungan sosial yang erat dan memperluas jaringan politik mereka. Mereka menyadari bahwa keberhasilan dalam dunia politik tidak hanya ditentukan oleh individu semata, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam membangun jejaring yang kuat dengan komunitas dan kelompok pemilih. Informan seperti Sekar Tandjung dan Muhammad Bilal mengungkapkan bahwa pencalonan sebagai anggota DPRD membuka peluang besar untuk membangun relasi dengan berbagai pihak yang dapat membantu dalam mewujudkan kebijakan yang lebih inklusif dan berpihak pada masyarakat luas.

Sementara itu, kebutuhan kekuasaan (*Need for Power*) menjadi faktor yang mendorong para kandidat untuk lebih aktif dalam pengambilan kebijakan dan memiliki pengaruh dalam menentukan arah pembangunan daerah. Para informan mengungkapkan bahwa mereka ingin menggunakan posisi legislatif untuk mengubah kebijakan yang dianggap kurang berpihak kepada rakyat. Yudha Sindu R., misalnya, ingin memperjuangkan kebijakan yang lebih

transparan dan akuntabel dalam pemerintahan daerah, sementara Sagita Puspita W. menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung kesejahteraan tenaga pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi untuk memperoleh kekuasaan dalam politik bukan hanya tentang status, tetapi juga tentang keinginan untuk membawa perubahan positif yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa generasi milenial yang mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta memiliki motivasi yang kuat untuk berkontribusi dalam dunia politik. Mereka tidak hanya terdorong oleh faktor personal, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap kebutuhan masyarakat. Kombinasi antara kebutuhan berprestasi, afiliasi, dan kekuasaan menjadi pendorong utama dalam keputusan mereka untuk terjun ke dunia politik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam politik bukan sekadar ambisi individu, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun pemerintahan yang lebih inklusif, transparan, dan berpihak kepada rakyat.

C. Pembahasan

Teori motivasi kebutuhan yang dikemukakan oleh David McClelland menyatakan bahwa setiap individu termotivasi oleh tiga kebutuhan utama, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, membangun hubungan, dan memiliki pengaruh. McClelland (1961) menjelaskan bahwa kebutuhan untuk berprestasi mendorong individu menetapkan target ambisius dan berusaha mencapai hasil optimal, sedangkan kebutuhan untuk membangun hubungan menekankan

pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Di sisi lain, kebutuhan untuk memiliki pengaruh mendorong individu agar aktif mengubah lingkungan sekitarnya melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami motivasi generasi milenial dalam pencalonan sebagai anggota DPRD Kota Surakarta, sejalan dengan temuan dari Gagne & Deci (2005) yang menggarisbawahi pentingnya motivasi intrinsik, serta penelitian oleh House (1971) yang menekankan peran hubungan interpersonal dalam kepemimpinan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi politik generasi muda di Kota Surakarta tidak hanya didorong oleh ambisi pribadi, tetapi juga sebagai respons terhadap kebutuhan akan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Menurut Sutrisno (2019) dalam *Partisipasi Politik di Era Digital*, generasi muda semakin peka terhadap dinamika politik melalui akses informasi dan literasi digital yang meningkat. Data Kemenparekraf (2023) dan informasi dari Portal Informasi Indonesia (2023) mendukung bahwa anak muda semakin kritis dan proaktif dalam menyuarakan aspirasi mereka. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya peningkatan kapasitas dan literasi politik, sehingga generasi muda dapat berperan aktif dalam perumusan kebijakan dan transformasi pemerintahan.

David Mc Clalland berpendapat bahwa terdapat 3 (tiga) teori motivasi kebutuhan dalam mengukur motivasi generasi milenial dalam mencalonkan diri

sebagai anggota DPRD Kota Surakarta di usia muda. 3 dari teori David McClelland tersebut meliputi :

1. Kebutuhan untuk Berprestasi (Need for Achievement)

Kebutuhan untuk berprestasi merupakan salah satu pendorong utama dalam teori motivasi kebutuhan yang dikemukakan oleh David McClelland. Teori ini menyatakan bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi memiliki kecenderungan untuk menetapkan target ambisius, berusaha mencapai hasil optimal, dan terus mencari cara untuk meningkatkan kinerjanya. Dalam konteks politik, motivasi ini mendorong para calon anggota DPRD untuk tidak hanya mengejar popularitas, melainkan juga untuk menghasilkan kebijakan yang memiliki dampak signifikan bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa para informan memiliki dorongan kuat untuk mencapai prestasi politik yang terukur dan memperoleh pengakuan atas kontribusinya dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori McClelland yang menyatakan bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi cenderung menetapkan target yang jelas dan bekerja keras untuk mencapainya.

Dalam konteks politik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian prestasi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Para kandidat ingin memastikan bahwa keberhasilan mereka tidak hanya tercermin dalam pencapaian pribadi, tetapi juga dalam dampak

yang mereka berikan bagi masyarakat. Sebagai contoh, Daniel Rizky Waluyo dan Sagita Puspita W. menekankan bahwa mereka ingin memperjuangkan kebijakan di sektor pendidikan dan kesejahteraan sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan berprestasi dalam politik memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana keberhasilan diukur dari sejauh mana seseorang mampu membawa perubahan yang lebih luas.

Selain itu, para informan juga menyoroti bahwa pencalonan mereka tidak hanya sekadar langkah menuju jabatan politik, tetapi juga bagian dari perjalanan dalam memperbaiki sistem yang mereka anggap belum optimal. Dalam beberapa wawancara, disebutkan bahwa mereka merasa terdorong untuk berkontribusi secara langsung terhadap pembangunan daerah mereka dan merasa bahwa pencalonan adalah cara yang efektif untuk mewujudkan perubahan nyata. Dengan demikian, kebutuhan berprestasi dalam politik tidak hanya berbicara tentang pencapaian individu, tetapi juga tentang kontribusi bagi masyarakat secara luas.

Dalam perspektif yang lebih luas, pencapaian politik bagi generasi milenial yang terlibat dalam pemilu legislatif tidak hanya berkaitan dengan jabatan yang diperoleh, tetapi juga dengan inovasi kebijakan yang mereka bawa. Beberapa kandidat menyoroti bahwa keterlibatan mereka dalam politik adalah bagian dari upaya membentuk

kebijakan yang lebih progresif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dengan demikian, motivasi berprestasi dalam politik bagi generasi muda bukan hanya sekadar pengakuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membuktikan bahwa perubahan dapat dilakukan melalui jalur legislatif.

2. Kebutuhan untuk Membangun Hubungan (Need for Affiliation)

Kebutuhan untuk membangun hubungan menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi sebagai fondasi untuk keberhasilan seorang legislator. Di dunia politik, hubungan yang harmonis dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi modal penting dalam menyusun dan mengimplementasikan kebijakan. Menurut House (1971), kualitas hubungan interpersonal yang baik meningkatkan efektivitas kepemimpinan dan memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang lebih inklusif. Hal ini tercermin dalam pandangan para calon anggota DPRD yang menilai bahwa keterlibatan langsung dengan masyarakat dan pihak terkait merupakan kunci untuk menciptakan kebijakan yang aplikatif dan responsif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan afiliasi memainkan peran penting dalam motivasi generasi milenial yang mencalonkan diri sebagai anggota DPRD. Menurut teori McClelland, individu dengan kebutuhan afiliasi tinggi cenderung berupaya menjalin hubungan yang erat dengan orang lain, membangun jejaring sosial yang kuat, serta menciptakan harmoni dalam lingkungan mereka.

Dalam dunia politik, jaringan sosial menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan seorang kandidat. Para informan dalam penelitian ini menekankan bahwa pencalonan mereka tidak terlepas dari dukungan komunitas, organisasi kepemudaan, serta partai politik. Sekar Tandjung dan Muhammad Bilal, misalnya, mengungkapkan bahwa pencalonan mereka membuka peluang besar untuk membangun relasi dengan berbagai pihak yang dapat membantu dalam mewujudkan kebijakan yang lebih inklusif dan berpihak pada masyarakat luas.

Selain membangun jaringan dengan komunitas dan kelompok sosial, kebutuhan afiliasi juga terlihat dalam cara para kandidat memperkuat komunikasi dengan pemilih mereka. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka secara aktif melakukan pendekatan berbasis dialog dengan masyarakat, menghadiri forum diskusi, serta mendengarkan langsung permasalahan yang dihadapi oleh warga di dapil mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan afiliasi tidak hanya sebatas hubungan antar-politisi, tetapi juga keterhubungan langsung dengan masyarakat yang mereka wakili.

Selain itu, jaringan afiliasi juga memberikan keuntungan strategis bagi kandidat dalam proses kemenangan pemilu. Dalam wawancara, beberapa informan mengungkapkan bahwa keberhasilan kampanye politik sangat bergantung pada seberapa kuat hubungan mereka dengan berbagai kelompok sosial. Mereka menekankan bahwa

dukungan dari komunitas tidak hanya diperlukan saat pemilu, tetapi juga dalam menjalankan tugas sebagai anggota legislatif setelah terpilih.

Dengan demikian, kebutuhan afiliasi dalam politik bagi generasi milenial berperan tidak hanya dalam membangun jaringan sosial, tetapi juga dalam menciptakan politik yang lebih partisipatif dan berbasis aspirasi masyarakat. Keterlibatan yang erat dengan komunitas memungkinkan para kandidat untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu-isu sosial dan meningkatkan efektivitas kebijakan yang mereka perjuangkan.

3. Kebutuhan untuk Mempengaruhi Kebijakan Publik (Need for Power)

Dorongan untuk memiliki pengaruh merupakan salah satu dimensi utama dalam teori motivasi kebutuhan McClelland, di mana individu termotivasi untuk mengubah lingkungan sekitarnya melalui partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks pencalonan sebagai anggota DPRD, para calon legislatif menunjukkan bahwa mereka ingin memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan tidak hanya sekadar dokumen formal, melainkan solusi nyata yang mampu menjawab permasalahan masyarakat. Mereka melihat peran legislatif sebagai peluang untuk mengoreksi sistem yang ada dan mengarahkan kebijakan publik agar lebih inklusif dan adil.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa banyak kandidat muda mencalonkan diri karena ingin memastikan bahwa regulasi yang dibuat lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Mereka tidak hanya ingin menjadi bagian dari sistem, tetapi juga ingin berperan aktif dalam menentukan arah kebijakan yang berdampak luas.

Dalam wawancara, beberapa informan seperti Yudha Sindu R. dan Sagita Puspita W. menegaskan bahwa mereka ingin memperjuangkan kebijakan yang lebih transparan dan berpihak pada kepentingan publik. Yudha Sindu R. misalnya, menyoroti pentingnya reformasi birokrasi dan peningkatan transparansi dalam alokasi anggaran daerah, agar kebijakan yang dibuat benar-benar memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Sementara itu, Sagita Puspita W. lebih fokus pada sektor pendidikan dan kesejahteraan sosial, dengan tujuan memperbaiki kebijakan yang berkaitan dengan tenaga pengajar dan sistem pendidikan yang lebih merata.

Selain keinginan untuk mempengaruhi kebijakan, kebutuhan kekuasaan dalam politik juga berkaitan dengan posisi strategis yang dimiliki seorang legislator dalam membangun koalisi dan mengambil keputusan yang krusial. Informan seperti Muhammad Bilal menyatakan bahwa pencalonannya didorong oleh keinginan untuk memastikan bahwa kebijakan-kebijakan yang dibuat tidak hanya menguntungkan segelintir kelompok, tetapi juga memperhatikan kepentingan

masyarakat secara luas. Ia percaya bahwa dengan berada di dalam sistem pemerintahan, ia memiliki kesempatan lebih besar untuk mengadvokasi kebijakan yang lebih progresif dan memberikan dampak jangka panjang bagi warga Solo.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun kebutuhan kekuasaan menjadi motivasi utama, sebagian besar informan tetap menekankan pentingnya prinsip demokrasi dan akuntabilitas. Mereka menyadari bahwa kekuasaan dalam politik harus dikelola dengan baik agar tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Dalam beberapa wawancara, disebutkan bahwa tantangan terbesar dalam memenuhi kebutuhan kekuasaan adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kepentingan politik dan komitmen terhadap pelayanan publik. Dengan demikian, kebutuhan kekuasaan dalam politik bagi generasi milenial lebih banyak berorientasi pada perubahan sistem yang lebih baik daripada sekadar memperoleh posisi dan status dalam pemerintahan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menggambarkan bahwa perkembangan dan transformasi partisipasi politik generasi muda di Kota Surakarta tidak hanya mencerminkan peningkatan kuantitas keikutsertaan, tetapi juga menunjukkan perubahan paradigma yang mendalam dalam cara pandang dan aksi politik mereka. Di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks dan tuntutan masyarakat yang kian berkembang, generasi muda di Surakarta telah menunjukkan keberanian serta komitmen yang luar biasa untuk mengambil peran aktif dalam proses demokrasi. Mereka tidak lagi sekadar menjadi pemilih pasif yang mengikuti arus, melainkan telah bertransformasi menjadi agen perubahan yang inovatif, kritis, dan proaktif dalam mengusung aspirasi politik serta menuntut pemerintahan yang lebih responsif dan akuntabel. Perkembangan ini mencerminkan sebuah era baru, di mana idealisme, kreativitas, dan semangat gotong royong berpadu dalam upaya membentuk tatanan politik yang lebih inklusif dan berdaya guna, sekaligus menjadi indikator bahwa masa depan politik Kota Surakarta berada di tangan generasi yang energik dan visioner.

Dalam konteks pencalonan sebagai anggota DPRD, data kualitatif yang diperoleh menunjukkan adanya pergeseran signifikan yang mengungkapkan transformasi mendalam dalam sikap dan motivasi generasi muda terhadap

dunia politik. Pada Pemilu 2014, partisipasi politik anak muda tercermin dari hanya 26 calon yang berhasil masuk ke dalam Daftar Calon Tetap (DCT), dan sedikit meningkat menjadi 30 pada Pemilu 2019. Namun, lonjakan yang terjadi pada Pemilu Legislatif tahun 2024, dengan tercatatnya sebanyak 106 calon muda, menggambarkan sebuah perubahan mendasar dalam paradigma dan kesadaran politik. Pergeseran ini menandakan bahwa idealisme yang awalnya membuat banyak anak muda memilih untuk menghindari dunia politik karena lebih menekankan pencapaian pribadi, secara bertahap telah berubah menjadi keinginan untuk berkontribusi nyata terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Anak muda mulai menyadari bahwa terjun ke dunia politik bukanlah tentang mengejar ambisi individu semata, melainkan merupakan sebuah komitmen sosial yang menuntut kesiapan mental, emosional, dan finansial untuk mengemban tanggung jawab yang jauh lebih besar demi kepentingan bersama.

Dalam kerangka Teori Motivasi Kebutuhan McClelland, temuan penelitian ini mengungkapkan tiga aspek utama yang mendasari keputusan anak muda untuk mencalonkan diri, yaitu:

1. Kebutuhan untuk Berprestasi (Need for Achievement) :

Generasi milenial yang mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta memiliki dorongan kuat untuk mencapai prestasi politik yang terukur dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Mereka tidak hanya ingin mendapatkan pengakuan atas upaya mereka, tetapi juga

ingin memastikan bahwa kebijakan yang mereka perjuangkan dapat membawa dampak yang luas dan positif bagi konstituen. Motivasi ini terlihat dari banyaknya kandidat yang menargetkan perubahan di bidang pendidikan, kesejahteraan sosial, dan transparansi pemerintahan.

Selain itu, kebutuhan berprestasi ini juga dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman kandidat dalam berbagai bidang sosial. Banyak di antara mereka yang sudah aktif dalam kegiatan organisasi, komunitas, serta advokasi sebelum mencalonkan diri. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki landasan kuat dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat, bukan sekadar ambisi politik semata. Dengan demikian, kebutuhan berprestasi bagi generasi milenial dalam dunia politik lebih bersifat kolektif, di mana mereka ingin menjadi bagian dari solusi atas berbagai permasalahan yang ada di masyarakat.

Dalam jangka panjang, kebutuhan berprestasi ini dapat menjadi pemicu lahirnya inovasi dalam sistem politik, di mana kandidat muda membawa perspektif baru yang lebih segar dan berorientasi pada hasil nyata. Keinginan untuk berprestasi ini juga menuntut mereka untuk terus meningkatkan kapasitas diri dalam memahami tata kelola pemerintahan serta membangun strategi kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Kebutuhan untuk Membangun Hubungan (Need for Affiliation) :

Kebutuhan afiliasi berperan penting dalam membangun jejaring sosial dan memperkuat dukungan politik bagi para kandidat milenial. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya menjalin hubungan erat dengan komunitas, organisasi masyarakat, serta partai politik guna memperbesar peluang keberhasilan dalam kontestasi politik. Politik tidak dapat berjalan sendiri, dan kandidat yang memiliki jaringan yang lebih luas cenderung memiliki legitimasi yang lebih kuat di mata publik.

Membangun relasi dengan komunitas, kandidat juga memanfaatkan pencalonan sebagai sarana untuk memperluas jaringan yang dapat menunjang efektivitas kerja mereka di legislatif. Mereka memahami bahwa hubungan yang baik dengan berbagai pemangku kepentingan, baik di tingkat lokal maupun nasional, akan mempermudah mereka dalam memperjuangkan kebijakan yang lebih berpihak pada masyarakat.

Kebutuhan afiliasi ini juga mendorong kandidat untuk lebih aktif berkomunikasi dengan pemilih. Mereka secara aktif menghadiri forum diskusi, mendengarkan langsung keluhan masyarakat, dan berusaha menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan konstituen. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam politik bukan hanya sekadar mencari kekuasaan, tetapi juga membangun jembatan antara pemerintah dan masyarakat agar kebijakan yang dibuat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan rakyat.

Kebutuhan afiliasi dalam politik tidak hanya sebatas membangun relasi politik untuk kepentingan elektoral, tetapi juga sebagai upaya

menciptakan sistem yang lebih demokratis, di mana kebijakan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat.

3. Kebutuhan untuk Mempengaruhi Kebijakan (Need for Power) :

Hasil wawancara, terlihat jelas bahwa keinginan untuk mempengaruhi kebijakan publik menjadi salah satu pendorong utama anak muda untuk terjun ke dunia politik. Banyak informan mengungkapkan bahwa mereka memiliki aspirasi untuk tidak hanya berpartisipasi, tetapi juga mengendalikan proses pengambilan keputusan demi menciptakan reformasi struktural dalam sistem pemerintahan. Motivasi ini muncul dari keinginan untuk menggunakan posisi politik sebagai alat untuk memperbaiki tata kelola pemerintahan, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih transparan, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Dorongan untuk memiliki pengaruh dalam pengambilan kebijakan menjadi faktor utama dalam pencalonan generasi milenial sebagai anggota DPRD. Mereka ingin memastikan bahwa kebijakan yang dibuat benar-benar berpihak kepada masyarakat dan tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu. Motivasi ini muncul dari kesadaran bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh seorang legislator dapat digunakan untuk mendorong perubahan yang lebih baik di berbagai sektor.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan akan kekuasaan tidak selalu diartikan secara negatif. Para kandidat menyadari bahwa kekuasaan dalam politik harus dikelola dengan transparansi, akuntabilitas,

serta berorientasi pada kepentingan publik. Mereka menolak anggapan bahwa posisi politik hanya digunakan sebagai alat untuk memperkaya diri atau mempertahankan dominasi kelompok tertentu.

Mereka melihat kekuasaan sebagai alat untuk mengubah sistem dari dalam. Dengan menduduki posisi legislatif, mereka merasa memiliki kesempatan lebih besar untuk memperjuangkan kebijakan yang lebih progresif, menekan praktik korupsi, serta meningkatkan transparansi dalam pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan kekuasaan dalam politik bagi generasi milenial lebih bersifat konstruktif, di mana mereka berusaha menggunakan pengaruh politik yang mereka miliki untuk menciptakan regulasi yang lebih adil dan berpihak kepada masyarakat.

Kebutuhan kekuasaan dalam politik tidak sekadar menjadi alat untuk mencapai kepentingan pribadi, tetapi juga merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membawa perubahan yang lebih luas bagi kesejahteraan masyarakat. Generasi milenial yang mencalonkan diri sebagai anggota DPRD memahami bahwa kekuasaan yang dimiliki harus diimbangi dengan tanggung jawab moral dan etika dalam menjalankan tugas sebagai wakil rakyat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian setiap indikator yang telah diteliti di lapangan dengan judul "Motivasi Generasi Milenial dalam Pencalonan sebagai Anggota DPRD Muda Kota Surakarta Periode 2024-2029 ",maka peneiliti dapat memberikan saran berupa :

1. Mengikuti Program Sekolah Legislator Muda

Generasi milenial calon anggota DPRD perlu mengikuti Sekolah Legislatif yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat, lembaga pemerintah, atau partai politik untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai tata kelola pemerintahan, advokasi kebijakan, dan komunikasi politik. Program seperti Sekolah Parlemen (DPRD Kota Surakarta), Akademi Demokrasi (KPU), dan pelatihan dari BPSDM Kemendagri dapat menjadi sarana bagi calon legislatif muda untuk meningkatkan kapasitas diri sebelum terjun ke dunia politik.

2. Terlibat Aktif dalam Forum Aspirasi Publik dan Musrenbang

Calon anggota DPRD muda harus aktif mengikuti Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang), Forum Konsultasi Publik, serta Diskusi Tematik Masyarakat untuk memahami langsung persoalan di daerah pilihannya. Selain itu, mereka dapat berpartisipasi dalam rembuk warga yang dilakukan di tingkat kelurahan atau kecamatan, agar lebih dekat dengan konstituen dan mengetahui kebutuhan nyata masyarakat sebelum merancang kebijakan.

3. Memanfaatkan Program Magang atau Studi Banding di DPRD dan Pemerintahan

Agar lebih siap dalam tugas legislatif, calon anggota DPRD generasi milenial dapat memanfaatkan program magang atau studi banding di DPRD Kota Surakarta atau lembaga pemerintahan lainnya, seperti Pemkot Surakarta, Bappeda, atau instansi yang berkaitan dengan kebijakan publik. Program ini dapat dilakukan melalui kerja sama dengan universitas atau organisasi kepemudaan seperti KNPI, PMII, HMI, atau GMNI.

4. Mengikuti Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen Publik

Untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan dan kemampuan dalam merancang kebijakan yang efektif, generasi milenial calon anggota DPRD disarankan mengikuti pelatihan kepemimpinan dan manajemen publik, baik yang diselenggarakan oleh LIPI, Kementerian Pemuda dan Olahraga, BPSDM Kemendagri, maupun organisasi non-pemerintah. Program seperti Pelatihan Kepemimpinan Nasional (PKN), Young Leaders Academy, dan Lokakarya Tata Kelola Pemerintahan dapat menjadi pilihan strategis.

5. Membangun Branding dan Keterlibatan Digital dalam Demokrasi

Generasi milenial yang ingin menjadi anggota DPRD perlu membangun citra dan komunikasi politik yang baik melalui media digital. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi politik, keterlibatan dalam diskusi

kebijakan daring, serta pembuatan platform informasi legislatif akan membantu mereka membangun kepercayaan publik. Mereka dapat bergabung dalam komunitas digital seperti Gerakan Literasi Digital, Forum Demokrasi Digital, dan Indonesia Memilih untuk meningkatkan pemahaman dalam komunikasi politik berbasis data dan transparansi.

6. Mengikuti Program Kaderisasi Partai Politik atau Organisasi Kepemudaan

Agar lebih siap dalam dunia politik, calon anggota DPRD generasi milenial harus aktif dalam kaderisasi partai politik yang mereka ikuti, atau bergabung dalam organisasi kepemudaan yang memiliki afiliasi politik, seperti KNPI, IPNU, PMII, GP Ansor, serta organisasi intra dan ekstra kampus. Melalui program kaderisasi, mereka dapat memahami mekanisme politik internal, membangun jejaring, dan mendapatkan dukungan struktural yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Adim Indilla Dany. (2015). *Psikologi Politik dan Kepemimpinan Muda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Alderfer, C. P. (1972). *Existence, Relatedness, and Growth: Human Needs in Organizational Settings*. New York, NY: Free Press.

Amabile, T. M. (1983). *The Social Psychology of Creativity*. New York, NY: Springer.

Amabile, T. M., & Kramer, S. J. (2011). *The Progress Principle: Using Small Wins to Ignite Joy, Engagement, and Creativity at Work*. Boston, MA: Harvard Business Review Press.

Aspinall, E. (2011). *Electoral Dynamics in Indonesia: Money Politics, Patronage and Clientelism at the Grassroots*. Singapore: NUS Press.

Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dahl, R. A. (1989). *Democracy and Its Critics*. New Haven, CT: Yale University Press.

Dalton, R. J. (2014). *The Good Citizen: How a Younger Generation is Reshaping American Politics*. Washington, DC: CQ Press.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York, NY: Springer.

Fakih, M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gagné, M. (2009). *The Role of Motivation in Organizational Behavior*. New York, NY: Routledge.

Herzberg, F. (1959). *The Motivation to Work*. New York, NY: John Wiley & Sons.

House, R. J. (1971). *A Path-Goal Theory of Leader Effectiveness*. *Administrative Science Quarterly*, 16(3), 321–339.

Huntington, S. P. (1991). *The Third Wave: Democratization in the Late 20th Century*. Norman, OK: University of Oklahoma Press.

Kusnadi, K. (2019). *Partisipasi Politik Generasi Muda dalam Demokrasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Lasswell, H. D. (1936). *Politics: Who Gets What, When, How*. New York, NY: McGraw-Hill.

Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.

McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. New York, NY: Van Nostrand Reinhold.

McClelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. Cambridge, MA: Cambridge University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Norris, P. (2002). *Democratic Phoenix: Reinventing Political Activism*. New York, NY: Cambridge University Press.

Polit, D. F., & Beck, C. T. (2008). *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice*. Philadelphia, PA: Lippincott Williams & Wilkins.

Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. On the Horizon, 9(5), 1–6.

Raito, & Maharani, V. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2018). *Organizational Behavior*. New York, NY: Pearson.

Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Strauss, W., & Howe, N. (2000). *Millennials Rising: The Next Great Generation*. New York, NY: Vintage Books.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tapscott, D. (2008). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York, NY: McGraw-Hill.

Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York, NY: Atria Books.

Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. New York, NY: Free Press.

JURNAL

Bintoro, et al. (2022). Dinamika preferensi politik generasi milenial dalam pemilihan umum Surakarta.

Amabile, T. M. (1996). *Creativity in Context: Update to the Social Psychology of Creativity*. *Journal of Organizational Behavior*, 19(3), 317–323.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2005). *Self-Determination Theory and Work Motivation*. *Journal of Organizational Behavior*, 26(4), 331–362.

Hidayat, R. (2023). *Fenomena Keterlibatan Generasi Muda dalam Politik Lokal di Kota Surakarta*. *Jurnal Politik Lokal*, 10(3), 19–22.

Gagné, M., & Deci, E. L. (2005). Self-determination theory and work motivation. *Journal of Organizational Behavior*, 26(4), 331–362.

Hidayat, R. (2023). Fenomena keterlibatan generasi muda dalam politik lokal di Kota Surakarta. *Jurnal Politik Lokal*, 10(3), 19–22.

Prasetyo, B. (2022). Media sosial dan partisipasi politik generasi muda. *Jurnal Media Sosial*, 7(1), 30–35.

Rahayu, S., & Nugroho. (2023). Motivasi pemilihan politik milenial di Surakarta: Antara harapan dan realitas politik.

Santoso, E. (2023). Peran generasi muda dalam meningkatkan kualitas demokrasi lokal. *Jurnal Politik dan Kebijakan Publik*, 16(1), 30–34.

Setiawan, A. (2023). Partisipasi politik generasi muda dalam Pemilu Legislatif

Kota Surakarta. *Jurnal Demokrasi*, 15(2), 15–20.

Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (1995). *Voice and Equality: Civic Voluntarism in American Politics*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Muhammad M. A., & Dr. Rb. Abdul Gaffar Karim. (2022). Politik dinasti dan persepsi generasi milenial dalam pemilihan Gibran sebagai kandidat kepala daerah Kota Surakarta.

WEBSITE/SUMBER LAINNYA

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta. (2024). Statistik Penduduk Kota Surakarta 2024. <https://bps.go.id>

CNN Indonesia. (2024). Tantangan dan peluang generasi muda dalam Pemilu Legislatif 2024. <https://cnnindonesia.com>

DetikNews. (2024). Pemilu Legislatif Surakarta 2024: Inisiatif muda dalam politik lokal. <https://news.detik.com>

Infopemilu.KPU. https://infopemilu.kpu.go.id/Pemilu/Dct_dprd

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). (2023). *Data Statistik Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia*. <https://kemenparekraf.go.id>

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Surakarta. (2014). Data Daftar Calon Tetap DPRD Kota Surakarta. <https://infopemilu.kpu.go.id>

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Surakarta. (2019). Data Daftar Calon Tetap DPRD Kota Surakarta. <https://infopemilu.kpu.go.id>

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Surakarta. (2024). Data Daftar Calon Tetap

DPRD Kota Surakarta. <https://infopemilu.kpu.go.id>

Kompas. (2024). Pemilu Legislatif 2024: Semangat baru generasi muda.

<https://kompas.com>

Pew Research Center. (2021). Millennials: Confident, Connected, Open to Change.

<https://pewresearch.org>

Wikipedia. Kota Surakarta. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surakarta



LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara

No	Indikator	Pertanyaan
1	Pembukaan	a. Dalam pencalonan legislatif di tahun 2024 ini apakah ini yang pertama bagi anda, atau anda sudah pernah mencalonkan diri pada PEMILU tahun lalu?
		b. Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali terjun dalam proses pencalonan ini?
		c. Dalam pencalonan diri Anda lebih didorong oleh ambisi pribadi atau personal atau dukungan eksternal (Keluarga, Kelompok Tertentu), atau malah gabungan keduanya? Jelaskan.
		d. Siapa atau apa yang paling berperan dalam membangun motivasi Anda untuk mencalonkan diri?

2	Kebutuhan untuk Berprestasi	a. Apa tujuan utama yang ingin Anda capai melalui pencalonan ini?
		b. Apa capaian Prestasi yang ingin anda capai dalam pencalonan ini ?
		c. Menurut anda, Jika Motivasi tersebut yaitu mencari Kekayaan, Bagaimana pendapat anda?
3	Kebutuhan untuk Membangun Hubungan	a. Apa capaian Membangun Jejaring yang ingin anda dalam pencalonan ini ?
		b. Apakah ada kelompok tertentu yang aspirasi atau dukungannya sangat Anda prioritaskan selama proses ini?
		c. Menurut anda, Jika Motivasi tersebut yaitu hanya ingin mencari jaringan relasi yang lebih tinggi, Bagaimana pendapat anda?
4		a. Apa kebijakan utama yang ingin Anda perjuangkan jika terpilih?

	Kebutuhan untuk Memengaruhi Kebijakan Publik	b. Apa capaian pencalonan ini termasuk juga pada proses capaian yang lebih tinggi yang ingin anda capai ?
		c. Menurut anda, Jika Motivasi tersebut yaitu hanya agar dapat mengatur regulasi aturan yang sesuai dengan keinginannya sendiri, Bagaimana pendapat anda?
5	Penutup	a. Dari perjalanan Anda mencalonkan diri hingga saat ini, apa pelajaran terbesar yang Anda dapatkan?
		b. Apa pesan kepada generasi muda yang ingin terjun ke dunia politik ?

2. Dokumentasi



Gambar 3.1 Dokumentasi wawancara dengan Bapak Daniel Rizky Waluyo berusia 26 Tahun pada saat mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta tahun 2024, Dapil 3 Banjarsari A.
(Jum'at, 24 Januari 2025)



Gambar 3.1 Dokumentasi wawancara dengan Bapak Yudha Sindu R, S.H, M.H berusia 30 Tahun pada saat mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta tahun 2024, Dapil 1 Pasarkliwon dan Serengan.
(Jum'at, 24 Januari 2025)



Gambar 3.1 Dokumentasi wawancara dengan Ibu Sekar Tandjung berusia 28 Tahun pada saat mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta tahun 2024, Dapil 2 Laweyan.
(Senin, 3 Februari 2025)



Gambar 3.1 Dokumentasi wawancara dengan Bapak Giyatno,A.Md berusia 33 Tahun pada saat mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta tahun 2024, Dapil 4 Banjarsari B. (Selasa, 4 Februari 2025)



Gambar 3.1 Dokumentasi wawancara dengan Bapak Herson Rikumau, S.Kep berusia 34 Tahun pada saat mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta tahun 2024, Dapil 4 Banjarsari B.
(Jum'at, 7 Februari 2025)



Gambar 3.1 Dokumentasi wawancara dengan Bapak Yanuar Sindhu R, S.T, M.T berusia 32 Tahun pada saat mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta tahun 2024, Dapil 2 Laweyan.
(Jum'at, 24 Januari 2025)



Gambar 3.1 Dokumentasi wawancara dengan Bapak Muhammad Bilal berusia 30 Tahun pada saat mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta tahun 2024, Dapil 1 Pasarkliwon dan Serengan.
(Jum'at, 7 Februari 2025)



Gambar 3.1 Dokumentasi wawancara dengan Ibu Sagita Puspita W,S.Pd berusia 28 Tahun pada saat mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kota Surakarta tahun 2024, Dapil 5 Jebres.
(Jum'at, 7 Februari 2025)

3. Matriks Wawancara

MATRIK HASIL WAWANCARA

Wawancara tentang “ Motivasi Generasi milenial dalam pencalonan sebagai anggota DPRD Kota Surakarta Masa Bhakti 2024-2029” Menggunakan Teori Kebutuhan dari David Mc Clalend, 3 Teori tersebut yaitu Need for Achievement, Need for Affiliation dan Need for Power

Indikator : Kebutuhan untuk Berprestasi							
Nama Informan	Apakah PiLeg 2024 yang pertama anda mencalonkan diri di Legislatif ?	Apa yang anda rasakan saat pertama kali terjun di pencalonan Legislatif ?	Apa yang mendorong anda mencalonkan diri, Karna Ambisi pribadi atau Dorongan Ekksternal (Keluarga/ Kelompok Tertentu) atau mungkin ke Duanya ?	Siapa orang yang paling berperan dalam membangun motivasi anda memutuskan mencalonkan diri?	Apa tujuan utama yang ingin Anda capai melalui pencalonan ini?	Apa capaian Prestasi yang ingin anda capai dalam pencalonan ini ?	(Pertanyaan Pendapat Masyarakat) Menurut anda, Jika Motivasi tersebut yaitu hanya mencari Kekayaan pribadi, Bagaimana pendapat anda?
Daniel Rizky Waluyo (26)	Iya, Baru pertama kali mencalonkan diri sebagai calon legislatif.	Sebagai beground saya lalu sebelum terjun di dunia politik saya adalah pengusaha dan pembisnis, jadi sangatlah berbeda dan terlihat dari pola kita menanggapi karyawan dengan masyarakat khususnya konstituen yang akan memilih saya, jadi ya ada proses adaptasi dan pembelajaran yang berbeda	Ya kalau dari saya 2 itu mempengaruhi saya, diawal saya sudah memiliki tekad dan niat untuk untuk menghibahkan diri saya kepada masyarakat kembali juga karena dari dorongan keluarga saya dari bapak, istri yang mendorong saya juga.	Yang paling berperan membangun hubungan saya yaitu Istri dan ayah saya dimana beliau ayah saya merupakan sosok yang mendorong saya untuk terus bermanfaat kepada masyarakat karena ayah saya pun juga merupakan sosok yang sangat peduli dengan masyarakat, sering membantu dan juga saat pandemi covid 19 dulu ayah saya dan saya pernah bersama mendirikan organisasi “Kita 1” dimana organisasi tersebut berfokus pada membantu masarakat saat pandemi covid 19 dimana organisasi	Saya hanya satu ayng ingin saya capai yaitu membantu menyampaikan aspirasi masyarakat serta menuntaskan problematika yang ada di masyarakat	Hal capaian tersebut salah satunya tentang masalah kemiskinan, Pendidkan hingga hari ini saya di komisi satu berfokus pada langsung kepada eksetutif atau pemerintah daerah saya ingin mensinergikan visi misi pemerintah daerah yang dpata menjawab semua probelm masyarakat.	Ya hal tersebut sudah biasa terjadi di institusi ini, akan tetapi bagi saya hal itu kalau cita citanay cari uang ya janagn di anggota dewan tapi ya di bisnis saja.

				tersebut yang mendanaai personal dari keluarga.			
Sekar Tandjung (28)	Iya, Saya pertama kali di 2024 mencalonkan diri di legislatif khususnya di Kota Surakarta, akan tetapi saya juga pernah ikut berkecimpung di PEMILU pada tahun 2017 akan tetapi tidak di Indonesia tapi di Bosten Amerika Serikan karena saat itu saya baru kuliah di AS dan di Tahun 2019 saya menjadi bagian dari Tim Pemenangan Prabowo Sandi kala itu mencalonkan di PilPres 2019	Timbul rasa Deg-degan, Was-was, timbul rasa ketidakpastian karena baru pertama kali menjadi orang yang di depan layar, karena biasanya sering di belakang layar serta juga timbul rasa penasaran, Semangatnya, rasa tertantangya serta saat mencalonkan diri di legislatif banyak rasa ketidaktauan , Kebingungan, ketakutan dari semua hal itu membuat kita lebih mawas diri dalam situasi yang ada.	2 hal itu bermain, dari motivasi pribadi dan dorongan eksternal yag mencukupi. Dimana latar belakang dari keluarga saya khususnya ayah saya adalah juga anggota dewan pada tahun 80an hingga pernah menjadi Ketua DPR RI juga hingga juga menjadi Ketum Partai GOLKAR pernah menjabat mentri RI, dari situ pun ada exsposesuer internal yang mendorong motivasi ini.	Diri Sendiri, atas komitmen dan niat saya.	Saya Ingin Menuntaskan Isu Isu Kesejahteraan, Kesehatan, Keperempuanan, Kepemudaan, Toeransi, Seni Budaya, Pendidikan Yang Menurut Saya Ini Sifatnya Sangat Mendasar Bagi Kualitas Hidup Masyarakat,	Satu hal yang ssat ini dapat saya lakukan dan capai yaitu saya di Komisi 4 dapat mengawal penuh dalam perubahan yang lebih positif di kota solo untuk meningkatkan akan isu isu tersebut.	Ya kalau kita sudah masuk di pemerintahan itu, ya idealnya yaitu melayani ya tentunya kita melayani masyarakat ya harus itu yang menjadi dari akan arah kita bukan untuk mencari kebutuhan pribadi
Sagita Puspita W,S.Pd (28)	Merupakan yang pertam tahun 2024 untuk maju di legislatif, akan tetapi kalau di partai saya suadh masuk di Struktur anak ranting, kemudian naik ke ranting dan pada tahun 2024 saya mendapat kesempatan masuk di pencalonan	Sebetulnya saya itu latar belakang guru yang dimana hari ini mencalonan diri menjadi anggota dewan itu hal yang tanap saya kira, sangat berbeda dimana saya tau bahwa pendidik dan politisi itu sangat berbeeda dan saya tinggalkan profesi guru saya sebagai masuk di dunia politik yang lebih fokus pada kebijakan publik. Pengalaman saya masuk di dunia politik sebagai aktor utama	Ya ada dorongan dari pribadi yang juga itu didukung dari eksternal,dalam diri saya sendiri saya memilki prinsip bahwa apa yang saya miliki say ingin menularkan kepada oarang lain karena laytar belakang saya sebagai guru , akan tetapi kalu di politik hari ini berarti apa yang dapat saya berikan dampak dari kebijakan dan aturan yang berpihak kepada masyarakat. Serta	Bapak saya orang yang paling berperan saat saya masuk di pencalonan, bapak saya pun juga tidak memilki latarbelakang politik akna tetapi bapak saya itu oarang yang suka tolong menolong dimana mendorong saya untuk terjun di dunia politik hari ini ya pada dasarnya untuk ingin terus melanjutkan apa yang sudah ditanam oleh bapak saya yang dimana saya harus ikut melanjutkan yaitu mebnatu sesama oarang	Yang ingin saya capai dari saya mencalonkan diri di anggota dewan ini adalah nilai kebermanfaatnnya, saya pun juga akan berusaha semaksimal mungkin dengan cara menyampaikan aspirasi, mebuat kebijakan dan membantu memberikan solusi kepada masyarakat.	Tidak hanya sebatas pendidkan akan tetapi saya juga ingin meperluas capaian point utama yang saya capai misal pembangunan kota, hingga ksehatan dan kesejahteraan masyarakat.	Setiap masyarakat boleh berpendapat, akan tetapi akan dikembalikan kepada pribadi masing masing dewan itu sendiri, mungkin masyarakat menyampaikan hal itu karena ya ada tuh dewan yang datang kemasyarakt hanya 5 tahun sekali ya kan iya itu saat saya sebelum menjadi anggota dewan saya melihat ada yang seperti itu makanya masyrakat berpendapat seperti itu

		bagaikan pemilu 2024 ini adalah wujud tempaan bagi saya sebgai kawah candradimuka saya akan tetapi ya puji tuhan karean niat saya yang saya dasari lurus baik ya semesta akan positif terhadap kita.	dukungan utama dari eksternal yaitu orang tau dan pasangan saya	khsuusnya kepada masyarakat sekitar terlebih dahulu akan terapi hari ini saya menjadi anggota dewan saya harus menjadi oarang yang dapatmebnatu yang jangkauannya lebih luas.			
Yudha Sindu R, S.H, M.H (30)	Alhamdulillah mas saat ini di Pemilu 2024 saya sudah yang ke2 alinya ini mengikuti pemilu legislatif tingkat kota di surakarta saat ini karena saya termasuk anggota dewan incumben yang pada tahun 2019 lalu saya sudah pernah menjabat juga di anggota dprd kota surakarta periode 2019-2024 tahun lalu.	Kalau dari saya pribadi ya mas, memang saat saya awal masuk di politik ya dari diri saya awam akan menjadi sosok yang didepan masyarakat, kalau berbicara dari sisi saya mengeanl politik sebetulnya saat saya masih diusia 5 tahun pun saya sudah masuk didunia politik karena ayah saya dulu adalah bupati sukoharjo saya sangat sering diajak kesna kemari untuk mengikuti agenda politik ayah saya, dari situ pun saya juga belajar dari ayah saya yang merupakan mnetor saya di politik saya hari ini.	Klaau dorngan hadirnya motivasi saya saat ini ya berawal dari keluarga saya ayah saya dulu Bupati Sukoharjo, Ibu saya saat ini pun juga menjadi ketua DPD GERINDRA sukoharjo, Kakak saya pun juga menjabat di anggota dprd, akan teapi dari ambisi keinginan pribadi pun juga ada dimana saya terjun dipolitik, karena disaat kita menduduki jabatan politik kita akan dapt membantu masyarakat pada konteks mewujudkan kesejahteraan masyarakat	Sosok yang paling berpersan ya ayah saya karena belaiu itu juag mentor juga guru politik saya.	Saya pertama kali menjadi anggota dewan bisa dismapaikan pada tahun 2019 dulu saya anggota dewan termuda yang ada di kota surakarta ini, dimana sebetulnya fokus saya ya saya ingin mewujudkan apasaja yang menjadi problem masalah hingga keresahan masyarakat yang dulu sering saya suarakan ssat saya masih menjadi aktivis mahasiswa, sya itu mahasiwa fakultas hukum mas, yang legasi utama sya yaitu membuat Perda atau aturan yang berpihak kepada masyarakat luas di kota surakarta.	Capaian ssya yang i ngin saya capai ya karena saya hari ini menjadi anggota dewan saya berhak untuk mengusulkan dan merumuskan suatu kebijakan yang berpihak kepada masyarakat dari kaum buruh, pekerja hingga masyarakat surakarta secara luas.	Menurut saya itu sah saja mas, karena kita disini pun gak tau maksud tujuan cota cita motivasi setiap anggota dewan hadir disini untuk aap akan tetapi sedikit saya tegaskan bahwa di DPRD itu bukan tempatnya mencari uang akan tepapi suatu wujud pengabdian kepada masyarakat
Muhammad Bilal (30)	Tidak, Saya sudah pernah mencalonkan diri di legislatif di tahun 2019 akan tetapi di DPRD Provinsi dapil 6 bukan DPRD Kota Surakarta,	Saya lebih tau rasa masyarakat, langsung mengetahui problem problem masyarakat klimaks persoalannya di titik apa atau fokus masalah. Dari diri saya pun memilki profil latar belakang	Sebetulnya dari saya pibadi tidak pernah memiliki ambisi akan mencalonkan diri disisi melihat dari modal finanssial peibadi saya tidak ada serta dari latar belakang keluargapun	Sosok yang sangat berperan dalam proses membentuk dan memotivasi saya mencalonkan diri yaitu Mas Antonius Yogo, Ketua saya di DPW PSI Jawa Tengah, yang juga saat ini menjadi	Capaian yang ingin saya capai saya sangat ingin menuntaskan persoalan dan problem yang saya temukan saat kampanye, serta saya mau menuntaskan janji kampanye bukan pada person to person akan	Problem Masayrakaat Yang Saya Temukan Hanya Ada 3, Pendidikan, Kesehatan ,Sosial. Pada Fokus Saya Yaitu Saya Ingin Bersama Eksekutif Membuat Regulasi Dengan Kolaborasi	Kalau menurut saya, kalau cari kaya jangan di jadi dewan, Karena pun gaji yang kita dapatkan dengan kebutuhan pengeluaran kita untuk masyarakat pun malah lebih banyak.

		organisasi dari sejak SMA hingga Kuliah.	sangat sederhana, akan tetapi motivasi tersebut hadir dari cirsel yang mengarahkan untuk maju dan mewakili teman teman untuk mengupayakan aspirasi dari teman teman serta ada dorongan dari PARTAI yang mengintruksikan. Kembali dari keluarga pun tidak ada yang memiliki background politik.	anggota DPRD Prov. Jawa Tengah yang dulu sempat menjadi Anggota DPRD Kota Surakarta satu satunya di Partai PSI dan Ketua DPC PSI Kota Surakarta.	tetapi pada suatu kebijakan yang positif dan menjawab problem problem masyarakat yang berimpack untuk kesejahteraan masyarakat.	Untuk Membuat Kebijakan Yang Benar Benar Menyasar 3 Aspek Tersebut. Serta capaian saya selanjutya saya ingin lulus 5 tahun dengan tanpa masalah dan sudah tertuntaskan problem semua hal tersebut. Dari capaian program tersebut, saya berharap hal yang ingin sangat saya pastikan dari program pendidikan dimana warga solo wajib mendapatkan pendidikan 12 tahun.	
Yanuar Sindhu R,S.T,M.T (32)	Iya benar, saya baru pertama kali masuk di pencalegan pada tahun 2024 ini, akan tetapi jika mengenal politik dulu saya sempat bekerja di DPR RI sebagai tenaga ahli anggota jadi sedikit banyaknya saya sudah mengenal politik akan tetapi tudak pada pelakunya langsung hanya sebagai elemen pendukung.	Karena begroud saya orang teknik yang sangat praktikal sekali, hal yang pertama saya siapkan yaitu mental, kopetensi apa yang harus saya miliki, Serta menerka apa yang menjadi potensi saya. Sisi laian saya saat kerja di DPR RI saya sangat sering menggali ilmu ilmu politik dari bapak dan ibu saya dan adek kakak saya yang sudah berkecimpung di dunia politik	Ayah saya Bambang Riyanto, Bupati Sukohajo 2000-2010 itulah sosok politik saya dan mentor politik, Ibu saya Ibu Titik Suprpti yang saat ini menjabat menjadi Ketua DPC Partai Gerindra, jadi dari merekalah yang menjadi motivasi utama saya hadir dan memutuskan terjun di pencalegan saat ini.	Ayah yang paling mendorong dan memotivasi saat ini masuk dalam pemilihan legislatif.	Motivasi yang ditanamkan oleh ayah saya khususnya saat saya mencalonkan diri sebagai anggota dewan yaitu bukan dalam saya menjadi dewan nya akan tetai sebagaimana saya dapat mensejahterakan masyarakat,	Saya lebih konsen pada fokus sosial diamana pada aspek kesejahteraan masyarakat yang juga mencangkupi kesehatan,pendidikan ataupun kemiskinan. Serta Point Fokus Capaian Saya Yaitu Saya Berharap Untuk Dapat Menurunkan Angka Kemiskinan Di Kota Surakarta.	Dalam pandangan saya dengan pendapat masyarakat menyampaikan hal tersebut pikir saya sah saja karena masyarkaat juga memiliki hak berpendapat, akan tetapi semua itu akan kembali kepada personal masing masing mungkin masyarakat menyampaikan seperti itu karean ya kinerja personal dewan yang di dapilnya mungkin kurang maksimal.
Giyatno,A.Md (33)	Iya betul, saya baru pertama kali mencalonkan diri sebagai anggota dewan dan alhamdulillah jadi, Saya tahun 2016 secara resmi sudah	Menurut saya ya biasa ya, karena dari saya pribadi sudah sering ya menjadi ketuaa tim kampanye, ikut dalam koordinasi dilapangan. Akan tetapi hal yang membuat sedikit	Ya berawal dari ambisi niat pribadi yang sebetulanya sudah timbul saat pileg tahun 2019 akan tetapi dari keluarga belum mengizinkan, kembali pada pileg	Motivasi yang mendorong saya mengenal politik yaitu kakak saya , Karena menurut beliau saya itu sudah terjun di dunia sosial sudah dapat diterima masyarakat	Saya aktif di organisasi kepemudaan , dalam kampanye saya fokus pada kesehatan dan pendidikan karena disaat kita sehat menuntun ilmu pendidikan apaun pasti	Capaian yang ingin saya prioritaskan yaitu tentang kesehatan dan Pendidikan akan tetapi saya lebih berfokus pada administrasi yang lebih mudah, karena banyak masyarakat	Saya tidak teralu merisaukan hal tersebut karena masyarakat pun juga memiliki hak untuk berpendapat seperti itu, akan tetapi sebetulnya masyarakat pun juga tidak banyak yang tahu

	menjadi kader PDIP tapi juga sebelum tahun 2016 juga pernah menjadi Ketua Tim Pemenangan Pileg Kota Surakarta. Saat ini pun sebelum pascapencalegan saya menjabat menjadi bendahara PAC PDIP Banjarsari Saya juga menjabat di organisasi Non Politik yaitu menjadi Ketya DMC Kota Surakarta, Pelatih Tarung Drajad	bingung ya itu saat mengurus administrasi di KPU yang syaratnya sangat banyak.	2024 niat dan ambisi itu masih ada serta lahamdulillah dari keluarga juag mendukung.	dan selanjutnya kamu jadi DPR dan kita juga akan suport.	jug akan mampu ataupun sebaliknya disaat kita sehat pun kita tidak memilki ilmu untuk menjalani kehidupan yang lebih modern. Karena 2 hal tersebut snagatlah penting karena disaat 2 point itu tertuntaskan kreatifitas dan inovasi pun akan juga ikut berjalan. Dan mewujudkan kepedulian sosial dan lingkungan. Serta saya ingin ikut berperan dalam menuntaskan pembasmian NAPSA.	yang masih bingung akan mengurusnya program program sperti KIS, KIP dll.	akan tupoksi dewan seperti ibaratnya masyarakat itu dewan itu dewa yang bisa apa apa.
Herson Rikumau,A.Md (34)	Saya sudah pernah dahulu, di tahun 2019 di Dapil Jebres akan tetapi belum terpilih,	Pertama di lingkungan keluarga saya memang memiliki beground politik hingga sampai pernah menjadikan anggota dewan hinga juga menjadikan bupati sukoharjo 2 kali, dan karna itu saya memiliki dna politik, akan tetapi sebetulnya saya kurang tertarik dengan politik akan tetapi melihat dinamiki yang ada semua diatur oleh politik jiwa saya tergerak untuk ingin terjun, Padahal dari saya pribadi memiliki beground latar belakang seorang perawat.	Dorongan yang paling kuat yaitu ambisi pribadi, karena kita harus menjadi aktor dalam pengawal kebijakan, Lingkup keluarga kecil hingga ciercel saya.	Sosok yang sangat berperan dalam proses membentuk dan memotivasi saya mencalonkan diri yaitu Mas Antonius Yogo, Ketua saya di DPW PSI Jawa Tengah, yang juga saat ini menjadi anggota DPRD Prov. Jawa Tengah yang dulu sempat menjadi Anggota DPRD Kota Surakarta satu satunya di Partai PSI dan Ketua DPC PSI Kota Surakarta.	Capaian yang ingin saya bawa adalah konsep dalam melayani masyarakat yang jangkauannya lebih luas dari awal saya sebagai perawat diamna saya hanya melayani di lingkup Rumah sakit tersebut akan tetapi jika saya menjadi anggota dewan jangkauan saya dalam melayani masyarakat akan lebih luas.	Capaian bidang pendidikan, Kesehatan da sosial yang akan menjadi pokok aspek utama. Yang saat ini menjdi keutamaan yaitu kesehatan karena itu hal yang sangat fundamental, karena apa, karena jika anak kita sehat mencari ilmu pendidikan pun akan lebih optimal dan aspek lainpun akan mengikuti.	Kalau mau cari kekayaan jangan disini, karena harusnya jikalau dia mencalonkan diri di anggota dewan dia harus sudah menyelesaikan persoalan pribadi dan keluarganya. Saya pikir itu yang harusnya menjadi prinsip bahwa anggota dewan itu bukan tempatnya mencari kekayaan akan tetapi sebagai bentuk pengabdian.



MATRIK HASIL WAWANCARA

Wawancara tentang “ Motivasi Generasi milenial dalam pencalonan sebagai anggota DPRD Kota Surakarta Masa Bhakti 2024-2029” Menggunakan Teori Kebutuhan dari David Mc Clalend, 3 Teori tersebut yaitu Need for Achievement, Need for Affiliation dan Need for Power

Nama Informan	Indikator : Kebutuhan untuk Membangun Hubungan			Kebutuhan untuk Memengaruhi Kebijakan Publik			PENUTUP	
	Apa capaian Membangun Jejaring yang ingin anda dalam pencalonan ini ?	Apakah ada kelompok tertentu yang aspirasi atau dukungannya sangat Anda prioritaskan selama proses ini?	Menurut anda, Jika Motivasi tersebut yaitu hanya ingin mencari jaringan relasi yang lebih tinggi, Bagaimana pendapat anda?	Apa kebijakan utama yang ingin Anda perjuangkan jika terpilih?	Apa capaian pencalonan ini termasuk juga pada proses capaian yang lebih tinggi yang ingin anda capai ?	Menurut anda, Jika Motivasi tersebut yaitu hanya agar dapat mengatur regulasi aturan yang sesuai dengan keinginannya sendiri, Bagaimana pendapat anda?	Dari perjalanan Anda mencalonkan diri hingga saat ini, apa pelajaran terbesar yang Anda dapatkan?	apa pesan kepada generasi muda yang ingin terjun ke dunia politik,
Daniel Rizky Waluyo (26)	Jaringan yang saya bangun ya masyarakat kshusnya di dapil saya, serta banyak	Tidak semua saya utamakan yang itu kebermanfaatandan damapknya kembali kepada masyarakat	Saya pikir itu penting lkatrena legislatif pun kalau tanpa adanya sinergitas dengan pemerintah daerah	Kebijakn yang saya utamakan ya oendidkan, kesehatan , sosial, kemiskinan,	Tidak, hadirnya saya di dprditu saya lebih dari cukup, akan tetapi tidak kitaungkiri bahwa	Wah, saya pikir hal itu mustahil karena tidak akan bis aanggota dewan memuruskan keputusan yang	Mungkin untuk ini saya sangat banyak mendapatkan oelajran karena sebelumnya saya	Pesean saya kepada generasi muyda saya harap banyak lagi yang hadir generasi

	oraganisasi masyarakat yang saya sambung komunikasi	umum khususnya dikota surakarta	pun juga tidak akan maksimal dan say apikiir itu harus akan tetapi denagn maksud untuk menuntaskan persoalan din masyarakat	lapangan pekerjaan hingga kesejahteraan masyarakat	kesempatan ksesempatan itu akan datang kan tetapi hal itu kalau saat ini say hanya ingin fokus senbagai anggota legislatif, kembali biarlah selksi alam yang menilai	berdamapk pada kelompoknya sendiri karenahari ini dprd pun banyak fraksi yang hadir dan tidak akan mungkin jika kepurusan itu bertimpangan dan tidak berdampak ke masyarakat itu disahkan	pembisnis kembali hari ini menjadi politis, hal yang mendasar bagi saya yaitu keikhlasan serta kepekaan sosial yang snagat snagat ada di diri saya saata ini menjadi politisi	muda di politik indonesia karena anak muda itu masti punya semangat yang fres hingga pimikiran yang inovatif dab kreatif, karean politik indonesia snagat mebutuhkan politis yang seperti itu.
Sekar Tandjung (28)	Pertama kita akan kenal dengan masyarakat dan pemangku kebijakan ditingkat masyarakat, Bisa membangun jaringan dengan para stagholder pemangku kebajikan di kota surakarta, salah satu esensi seorang anggota dewan mereka memiliki akses dekat dengan pemilik hak yang dapat merubah perubahan di masyarakat, kita ketahui bahwa problematika di masyarakat yang mungkin akan lebih tau ya, anggota dewan yang ada didapil tersebut akan tetapi bagaimana langkah kita untuk	Khususnya untuk konstituens saya di lawweyan, dan jugaa	Say pikir itu dengan sendirinya akan sudah pasti ya, karena bagaimana pun disaat kita menjadi anggota legoslatif sebagai aktor politik penentu kebijakan kita akan mendapatkan akses untuk itu, akan tetapi kembali kepada sikap kita seperti apa, apakah hal itu untuk kepentingan pribadi atau masyrakat.	Saya sangat ingin menuntaskan problematika soal pangan di kota surakarta, dan posisi hari ini pun saya masuk di Tim Pedaringan dalam penyusunan di instansi tersebut.	Gak juga sih, dimana dissat kita menjadi anggota legislatif tidak menutup kemungkinan kita akan dikagetkan dengan kesempatan kesempatan yang ada dihadapan kita, mungkin pun juga bisa membawa kita pada tingkatan posisi yang lebih strategis ataupun sebaliknya, menariknya adalah hasil dari kesempatan itu juga bisa ambil ataupun kita biasa biasa saja untuk tidak mengambil ksempata itu tapi disaat kita ambil pun juga mungkin akan hadir kesempatan kesempatan selanjutnya yang lebih tinggi, menarik dan meantang sebetulnya, tapi bagi saya saya hadir di	Tidak bisa kita pungkiri akan tetapi mesti juga akan ada oknum oknum seperti itu. Akan tetapi hadirnya kita pun saya harapkan bisa ya menyelesaikan persoalan hal hal tersebut, karena semangat semangat sperti itu adalah semangat yang negatif dan mengakibatkan hasil dar kedewanan yang negataif.	Penuh tantangan, sering sekali kita dihadapkan dengan kesempatan dimana kita memiliki kesempatan untuk membuktikan kemampuan , kapasitas sehingga kesempatan itu akan selalu datang, karena kita muda dimana semua yang datang dari kesempatan tersebut selalu ingin kita raih dan capai,akan tetapi pelajaran yang saya dapatkan jikalau kita ikuti semua pasti kita akan lelah dan lupa akan prioritas yang utama dari kita, karema kita sibuk akan aktualisasi diri dan membuktikan. Jadi pelajran tersebut ya akan penuh tantangan serta ya kembali saat ini	Khususnya kepada temen temen anak muda yang khususnya memiliki keinginan dan ketertarikan di dunia politik dan pemerintahan itu haraus punya visi atau cita cita yang lebih besar dari pada dirinya sendiri karena visi itu adalah satu hal yang men jadi kunci atau arah dimana kita akan menjadi aktor politik yang menggunakan keksuasaan untuk kemaslahatan atau untuk kemudahan misal untuk kepentingan pribadi ataupun penyelewenagan.

	menjawab persoalan itu ya berkomunikasi dan membangun hubungan dengan stagholder yang memiliki kewenangan.				disini bukan semata untuk lompatan yang lebih dari ini, akan tetapi hadirnya saya disini kare aya saya memiliki keinginan sebagaimana ayah saya yang menjadi tokoh publik yang dpaat mebawa suatu kebijakan yang lebih baik untuk masyarakat.		menjadi Dewan perwakilan rakyat ya itu saat ini yang akna menjadi prioritas.	
Sagita Puspita W,S.Pd (28)	yang penting kan saya orang baru ya mas berarti kan orang harus tahu saya dulu branding dulu istilahnya menunjukkan kemasyarakat jadi saya memperbanyak turun langsung ke masyarakat pada saat itu dengan semua jaringan komunitas lapisan dan sebagainya saya masuk istilahnya itu saya juga perbanyak perasaan tinggalnya kampanye sebelum jadi ya itu saya juga perbanyak media sosial sama mmt karena itu untuk menaikkan saya dulu namanya dulu berbeda dengan yang sudah income ndak usah karena sudah pada tahu	Halo prioritas kalau saya sebenarnya siapa yang minta tolong saya siapa yang minta informasi saya berikan informasi siapa yang minta solusi saya berikan solusi jadi ini pribadi tapi ya jadi bukan berarti misalkan loh kamu nggak milih saya terus saya lepas tangan terus sebenarnya saya enggak begitu tapi nanti mau gua tolong ya tapi kan ada juga tapi kalau saya ndaknya konstituan juga saya konsisten yang memilih saya juga utamakan tapi yang tidak milik saya saya juga rangkul jadi ketika saya sudah jadi dewan saja jadi dewannya	Ini siapa tahu nanti bisa kerjasama dan sebagainya memang kalau misalkan ada yang seperti itu tapi kalau dari pribadi saya saya nggak seperti itu mas karena saya mikir bahwa juga tahu bajunya beberapa tapi ketika ini saya sudah dibalikkan luar biasa oleh Tuhan saya harus cukup dengan ini gitu jangan melebar ke mana-mana begitu ya itu posisinya saja apa fungsinya bahkan cukup sinyal cuma ada tiga ya kan registrasi pelanggaran sama pengawasan nah kalau misalkan di luar itu berarti kan kita cari kerja sampingan ya cari kerja sampingan biasanya sudah punya warung itu kenapa tidak bisa	Kebijakan utama yang saya perjuangkan begitu ya di bidang pendidikan saya itu maunya sebenarnya gini mas mengikuti zaman tetapi juga harus tahu zaman itu tidak semuanya baik jadi bagaimana pendidikan harus ditanamkan budi pekerti jadi saya ingin istilahnya ada pengertian jadi bagaimana itu nanti diterapkan di sekolah-sekolah diterapkan oh bagusya seperti ini jadi siswa itu supaya enggak seperti sekarang ini gurune kepala sekolah kita negara kita ataupun kota kita itu ke depannya ya	Ambisi dan memiliki cita cita boleh ya tapi kita juga harus realistis kalau menurut saya ini saja sudah menyerupakan pencapaian yang sangat luar biasa bagi saya gitu ya tapi lepas dari itu saya mikir ini jabatan mas 5 tahun gitu kan bisa diberi kesempatan ini saat ini saya akan berikan yang terbaik di 5 tahun ini tetapi kalau itu mikir ke depan itu nanti pasti ada kesempatan yang masing-masing gitu ya karena saya tidak pernah kepikiran untuk jadi dewan tapi dibuat jadi dewan gitu kan jadi saya percaya kalau saya lakukan yang terbaik saat ini yang terbaik yang bisa saya lakukan ketika saya diberi amanah ini dia itu	kalau kamu cuma untuk kepentingan dirimu sendiri tuh enggak bisa jalan nggak bisa masuk ya karena kita di masyarakat itu keluar majemuk lah kalau kamu cuma mikirkan kelompokmu sendiri dan bagaimana dengan kepentingan yang lain padahal kalau kita jadi dewan kita jadi dewannya semua betul ya kalau kita jadi walikota kita jadi walikotanya semua lah sekarang kalau jadi walikota itu jadi dewan dan cuma mikirkan yang milih tok ada yang milih gimana kasihan kan nah oleh karena itu pandangan itu harus harus diluruskan sebenarnya jangan kembali ke manusianya masing-masing kalau	dahulukan ketulusan di atas kepentingan kadang itu sulit loh ngomong seperti itu gampang tapi sulit ya karena ya saya pikir bahwa tidak semua ini harus berbicara tentang apa yang saya akan dapat apa yang akan kelompok saya dapat tetapi kalau misalkan kita lakukan itu pun untuk istilahnya masyarakat kita lakukan untuk kebaikan bersama kita sosialisasikan itu juga akan berjalan dengan baik kok yang penting ada temunya yang baik jadi jangan serta-merta langsung tidak bisa apa-apa ya tapi kenapa harus ada alasannya gitu berakhir	pada niatnya untuk kembali kepada masyarakat boleh berpandangan politik itu kotor tetapi jangan menjadi bagian dari yang kotor itu kalau bisa jadi bagian yang bersih-bersih ya kan bagaimana untuk ikut menata ikut memperbaiki sistem yang disebut kotor tadi disebut kejam atau disebut urusan di supaya tidak seperti itu tuh bagaimana menjadi Pioneer to mas menjadi iklannya menjadi apa ya namanya menjadi yang bisa memutar ya istilahnya menjadi pioner

	begitu kan sudah kenal kemudian sudah selesai untuk pasca ya tadi ya sekarang ya itu lebih ke selain masyarakat tetap masyarakat itu menjadi poin utama kalau saya bagaimana turun masyarakat komunitas semua itu tetap prioritas utama kemudian yang kedua di jaring yang saya rasakan setelah menjadi hewan adalah legislatif sama eksekutif itu harus kompak ya harusnya lho ya harusnya harus dengan bebas ya jadi kami sebagai legislatif bisa melakukan fungsi pengawasan ataupun juga isinya tanya-tanya lah ke obd terkait dapat terkait begitu jadi relasinya lebih ke banyak ke Cina ya masih banyak kesimpulan misalnya pemerintah kota supaya apa yang nanti ketika ada informasi dari kita bisa kami sampaikan ke	semua jadi bukan karena kamu milih saya atau saya prioritaskan ya iya tetapi juga yang lain juga tidak menutup kemungkinan sehat gitu tapi ada yang tidak juga ya karena saya melihatnya mungkin tolong iya supaya	saja sampaikan kita enggak bisa berapa hal itu banyak iya lebih pada untuk memperjelaskan oh seperti ini jadi yang terakhir	anak-anak itu gitu dengan pendidikan yang dulu kalau begitu ya kan aku sekarang	nanti dia itu tadi semesta pemersatu nanti akan mendukung bagaimana entah itu rumahnya bagaimana dia akan lebih tinggi tapi ketika tidak juga jangan jangan ngobrol ya berarti kamu harus di tempat duduk di sini gitu kan bentuk proses dulu jangan langsung tiba-tiba mohon maaf tiba-tiba langsung tinggi tapi tidak melalui proses nanti malah kacau dan enggak tahu semua lalu lebih baik berproses dulu bagaimana sih goblok dengan mata dan aku supaya siap kalau kalau dari PC ini seperti itu mas bagaimana kamu dari proses bahwa dulu bagaimana misalnya kamu bisa dengan masyarakat kamu oh pemikiran digunakan dan sebagainya oh kalau kamu punya potensi itu baru misalnya boleh naik dan sebagainya jadi ndak langsung serta-merta ya karena kami mengikuti proses dan saya percaya bahwa ketika kita lakukan yang terbaik saat ini	manusianya masing-masing personal yang masing-masing untuk mikir oh ini harus untuk kesejahteraan semua nah kalau semuanya berpikir seperti itu entah eksekutif ataupun legislatif semua seperti itu maju mas betul tidak ada kepentingan kelompok itu masih dipikirkan	itu tadi karena apa Karena zaman terus berubah ya zaman terus berubah politik juga akan mengikuti zaman mas jadi anak muda itu dengan inovasi kreativitas idealisme harus tetap dipertahankan itu harus ada untuk menggantikan ya karena tidak semuanya harus mereka-mereka terus mas tidak yang generasi tua juga akan waktunya istilahnya habis akan ada waktunya generasi tua itu mengajarkan kepada yang generasi muda tapi yang diajarkan juga harus yang baik-baik gitu kan jadi generasi muda ini tidak boleh apatis tidak boleh aku tidak boleh apa sih pokoknya aku dagang aja oke kok nah tetapi kalau generasi muda dengan itu
--	---	---	--	--	---	--	--

	masyarakat karena banyak masyarakat juga ya ternyata minim informasi gitu Saya juga tidak tahu bagaimana penyampaian ke masyarakat ya tetapi banyak yang masih kurang informasi masuk				itu akan kita terima juga besoknya			tadi dialisme kreativitas inovasinya bisa memperbaiki bisa istilahnya ikut terjun itu nanti untuk kedepannya saya percaya bahwa kota Solo Indonesia akan terus maju terus eksis Karena sekarang generasi muda mas istilahnya buka bagian kan gampang belum tentu yang
Yudha Sindu R, S.H, M.H (30)	Capaian yang ingin saya capai yaitu membuka jaringan sebanyak banyaknya kepada masyarakat serta opd opd yang dapat menentukan persoalan di masyarakat	Tidak saya pikir saat saaya menjadi anggota dewan hari ini saya sudah menjadi miliknya surakarta jadi seluruh masyarakat kota surakarta	Tidak dapat dipungkiri iya kan tetapi tinggal kita nya dalam menjalin hubungan jaringan tersebut untuk apa dan kita gunakan apa kalau untuk hal baik kembali kepada masyarakat saya pikir itu harus	Kebijakan yang ingin saya bawa salah satunya ya ketaatan dalm hukum di kota surakarta perda yang bersifat dan berdampak baik kepada masyarakat kota surakarta khususnya tentang pendidikan, kesehatan dan sosial	Tidak mas, saya duduk di dprd ini punsudah bersyukur, tapi sayahadir di sini pun juga punya target kepuasan mas yaitu target saya ya masyarakat puas terhadap saya dan itu tujuan saya	Saya pikir idak akan bisa mas, kalau pun dia mau seperti itu mesti ada persekongkolan antar anggota dewan lainnya karena disaat keputusan itu disahkan harus melewati mekanisme panjang dan harus disetujui bnayak pihak.	Pelajaran terhebat saya yaitu saya menjadi pribadi yang tidak egois, serta berfikir untuk oarang banyak serta nilai kebermanfaat untuk masyarakat	Saya berpesan bahwa naka muda pasti memiliki idealis serta pikirin yang keras dan kritisi aka tetapi klau kamu ingin merubah dan mengabdikan ksejahteraan yang kamu inginkan ya masuk di politik, karean asemau yang dapat mebgatur adanya kehidupan bernegara ya hanya dengan politik, jangan takut dan jangan risua bahwa politik itu sebetulnya mulia,
Muhammad Bilal (30)	Tentunya saya pengen memperluas	Tertentu yang pada khususnya aspirasi	Untuk dirinya pribadi atau mungkin	saya ingin masyarakat di	Bahkan di setiap kampanye saya saya	Menurut saya orang yang punya niatan lain	Saat Anda mencalonkan diri apa	Kepada generasi muda yang ingin

	jaringan jadi ketika saya nanti di perjalanan menemukan masalah masalah kemasyaraka tentunya yang saya sendiri juga belum tahu solusinya Saya punya banyak jaringan untuk berkonsultasi	dan dukungannya yang sangat anda prioritaskan kelompok masyarakat itu kalau pada pandangan jenengan kan kemudian jenengannya dipilih di dapil 1 dapil 1 dan misalkan ada masyarakat yang di luar dahulu ya yang ingin menyampaikan aspirasi ataupun menyampaikan pendapatnya dan bahkan juga akan jadi dapil itu dapil itu hanya untuk apa ya membuat itu hanya bagian dari regulasi pemilihan ketika kita sudah terpilih dan sudah masuk ke Karangasem ke-2 yang jadi prioritas itu masyarakat jadi sudah tidak ada dapil sudah tidak ada karena semua tergabung di fraksi DPRD kota Surakarta	kembali pada masyarakat terbentuk jaringan setelah kita efektif kerja di dewan ini itu hal yang melekat karena kita sebagai pengawas kita sebagai pengawas harus tahu siapa yang siapa berperan seperti itu	Solo ini sudah terlindungi KIS semua satu kedua Saya ingin masyarakat Solo ini paham pendidikan terhadap pentingnya pendidikan Saya pengen bantuan sosial itu jatuh di tangan yang tepat	tidak pernah menekan atau memberikan pressure ke masyarakat ketika tempat yang sudah saya datangi harus selesai saya hanya apa visi misi terus menjual menjual gagasan kira-kira kalau memang cocok ya Monggo saya digiling kalau begitu saya tidak pernah melihat kalau dari jalan pribadi apakah ada ya cita-cita paska nanti jadi DPR ini kecapean yang menjadi apa prestasi tertinggi dijadikan itu posisi ya saya ngevlog aja sih jadi anggota dewan saya jadi anggota dewan itu nggak ngerti apalagi jadi pimpinan jadi ini rahmat Tuhan yang yang memang sudah diamanahkan ya ada bisanya cuman kerja dan melaksanakan	selain untuk masyarakat apalagi untuk keuntungan pribadi sampai akan ada temuan satu yang kedua tidak akan nyaman karena keuntungan pribadi itu kita jadikan sifatnya kolektif jadi kita ndak bisa bawa misi pribadi jadi ketika kita membawa misi yang harus berdampak untuk masyarakat luas dan harus disetujui dengan anggota yang lain	pelajaran terbesar yang anda dapatkan lebih membuka diri dan tentunya berusaha merasakan apa yang masyarakat rasakan	terjun di dunia politik yang dimana mungkin saya juga mohon arahan karena insyaallah saya pun juga berkenan ke depan ya pengen terjadi dunia politik ingin ikut berkecimpung apa pesan dan motivasi untuk pesan dan motivasinya yang pertama pesan ketika kita memutuskan untuk terjadi di dunia politik jangan pernah berharap hasil untuk kita pribadi atau keuntungan finansial atau apa terlalu yang indah-indah kita harus ikhlas satu di politik itu isinya cuma tombok kalau bahasa jalanannya gitu kita ndak mungkin bisa menambah kekayaan kita ndak mungkin bisa menumpuk kekayaan dari berpolitik itu lah motivasinya harus ikhlas
--	--	--	--	---	--	---	---	--

								rasakan apa yang masyarakat rasakan dan saat yang terakhir yang utama ini jalan sehat kalau kita mau menolong orang lebih banyak ya lewat regulasi lewat peraturan yang menyampaikan ini memang memang aku mikir itu seperti itu
Yanuar Sindhu R,S.T,M.T (32)	Saya ingin fokus saya utama adalah jaringan dengan masyarakat Saya ingin paham ketika sehingga dekat dengan kpmk dekat dengan komunitas masyarakat bukan dengan lebih mungkin kalau saya diberi kesempatan ya persen ke persen termasuk konflik dan konsisten saya saya lebih fokus ke situ ke orang-orangnya langsung ke masyarakat langsung jadi tidak harus lewat LPM enggak cuman saya selalu diingatkan bapak itu langsung ke masyarakat yaitu tadi kita tujuannya apa iya langsung ke	Sekarang saya memang berangkat dari dapil kecamatan Laweyan ya mas tapi ketika saya menjabat komisi 4 ini kan tidak melulu di HP saya saya sudah cakupannya ketika saya dilantik itu untuk masyarakat kota Surakarta iya semua saja dalam penetapan Tuhan pada saya tolong saya tidak harus dari masyarakat	Tapi kita lihat juga namanya orang itu tadi kita punya hubungan dengan orang lain dasar politik itu tadi yang sudah melekat Kita sejak dulu nenek moyang kita pasti ada asas manfaat di sini nah saya rasa semua yang menjangkit hujan atau hubungan itu mereka melandaskan sesuatu itu kan kita tidak bisa menjamin semua orang itu memiliki pandangan yang sama mengenai hubungan itu juga asas kemanfaatan yang akan didapat di situ tapi untuk saya pribadi ya mas menurut saya yang paling penting yang saya tanamkan itu	Diharapkan tetap kebijakan apa ya masyarakat kota Surakarta soalnya kan sebenarnya itu punya hak untuk mengajukan rancangan mereka tapi untuk saat ini saya masih belum ada tapi intinya ini untuk esensinya saya selalu mendorong perda-perda yang membantu itu tadi menyejahterakan masyarakat yang membutuhkan rumah seperti itu jadi kebetulan saya ada di pansus PPDB penanggulangan bencana nah itu bagaimana kita menciptakan Perda	Dalam umum perusahaan umum maksudnya dalam pendapat umum sebuah perusahaan itu kan ada jalur karir sama sekali jalur karirnya sedangkan di politik ini kan gimana ya kalau mau dikatakan untuk jalur ya juga tidak tapi kalau dikatakan ada hubungannya ya ada hubungannya wong DPRD aja ya di Jember ada kan ada tingkatannya menurut saya sih ya kalau saya pribadi ini mas namanya kita bekerja kan tidak mungkin gini-gini aja terlalu kita harus memandang ke depan ke depannya itu bagaimana sih kalau	Dari mana to masker niat itu tadi saya ulangi itu kan ada asas manfaat di situ tapi tidak bisa meninggalkan dunia nah niat ini menurut saya itu penting sekali niatnya dari apa soalnya kalau dia niatnya seperti tadi yang seperti ini dengan ceritakan untuk kebutuhan Kita niatnya mencari masjid padahal Perda ini kan harusnya itu harusnya kan seperti itu menurut saya agak kurang pas kalau misal hanya membutuhkan sebagian pihak dan itu dengan tadi spesifikasi perusahaannya sendiri dia punya berakar	Yang anda dapatkan pelajaran terbesar yang pernah dapatkan adalah yang pertama adalah ikhlas saya harus siap untuk ikhlas ikhlasnya itu yang pertama ikhlas semua yang ada di pos penduduk di anggota legislatif DPRD cara saya itu sangat penting sekali untuk keikhlasan itu dan saya juga merasa tidak ada yang bisa memastikan bahwa mereka akan menduduki di posisi mereka ada perasaan itu makanya setelah itu sangat penting sekali buat saya sehingga apa mas sehingga mulai dari cara untuk kemudian cara bersikap ketika	Ada yang ingin berperan dan terjadi dunia politik kalau pesan-pesan saya gini mas pertama adalah kenalilah diri Anda sendiri sehingga harus tahu diri Anda sendiri karena dalam politik ini dengan akan berusaha dengan orang banyak kemudian apabila politik tolong jangan egois jangan kedepankan kepentingan wanjenengan soalnya ketika menjabat jenengan harus mengedepankan

	persen ke persennya daripada ke kelompok-kelompok memang itu lebih cepat ya atau lebih jawabannya lebih luas tapi saya lebih konsen ke masyarakat mitra kerja semua oleh-oleh dari sini ya jadi saya selalu niat menjaga hubungan yang baiklah antar sesama		adalah asas gamers namanya kalau bahasa Inggrisnya jadi asal asas kebermanfaatan bersama kita kita tidak bisa meninggalkan itu kita berteman boleh tapi kalau tidak ada manfaatnya ya oke lebih baik yang lebih bermanfaat bukan berarti harus untung harus perhebat bisa jadi silaturahmi mungkin karena udara nyaman kepada kalian lanjut lagi ke itu tadi ingin dekat itu tinggal niatnya apapun kalau untuk kemudahan meminta itu mungkin dengan cara-cara yang benar dengan cara dengan kedua prosedur itu menurut saya tidak masalah karena ya kita ada di dinas sosial yang memberi bantuan itu kan pasti ada prosedur yang harus ditelan itu tadi mas kalau apa namanya niatnya sudah benar caranya salah ya jadi harus melihat yang baik baca intinya akan di dalam kita sebagai anggota dewan bukan sama sahabat-sahabat daerah	yang bisa memunculkan manfaat kepada masyarakat sebesar mungkin kan ada penta hilik ya	kita memang baik di posisi ini masa kita pengen selalu zona nyaman kan dokter nah kita selalu ingin lebih baiklah jadi stressingnya di lebih baik jadi tidak harus naik ke jenjang selanjutnya atau apabila diberi kesempatan ke jenjang yang lebih tinggi ya tapi kalau saya pribadi sih ee ini saya sebagai anggota DPR di kota bagaimana saya bekerja semaksimal mungkin nah nanti di penghujung saya eee menjabat entah beberapa periode kan kesempatan lain akan terbuka nah tapi saya tidak terlalu melihat kemampuan saya jadi kompetensi saya potensi saya bagaimana apabila itu memang ada peluang yang memang apa namanya terbuka dan itu peluang yang besar menurut saya naik ke jenjang yang lebih tinggi itu merupakan hal yang bijaksana ya masa ya kita mau apa namanya berada di zona nyaman terus lah ya kalau dari segi jabatan saya sebagai	menurut saya pribadi ya kurang pas seperti itu	ketika menjabat juga cara mereka memandang masyarakat maksudnya mereka itu secara objektif mungkin bahwa mereka itu adalah sebagai pihak yang harus kita perjuangkan bagi pihak yang harus kita perjuangkan demi kesejahteraan kalau mereka tidak ikhlas mungkin ada yang kemarin-kemarin sok ke bawah-bawah jadi mereka tidak objektif itu mungkin yang mungkin beberapa bisa kayak mengabuti betara pandang mereka sehingga mereka berlaku ketika mendapat itu tidak maksimal percaya itu ada coklat yang sabar Karena kita tuh berhubungan berbagai macam ini berbagai macam tingkatan sosial tidak ikut masyarakat ya bagaimana kabarnya juga jabatan mungkin kali ya mas ya	kepentingan masyarakat itu soalnya kalau punya si generasi muda itu biasanya kan apa namanya walaupun saya juga mudah tapi kan Karena ada ada motivasi dari keluarga jadi jenengan saat posisi sebagai eh pejabat publik itu hanya itu harus lebih mementingkan masyarakat lain jadi jenengan tidak bisa eee semisal di tengah ada di posisi umur yang eh produktif dengan ingin mengejar karir terus mendengar motor bisa paling ingat kedepankan kesejahteraan masyarakat itu loh harus lebih jadikan kecepatan sehingga ketika jaminan ya ketika jaringan bekerja terutama sebagai pejabat itu misalnya kalau ingat jadi langkah-langkahnya dengan selalu
--	--	--	--	---	---	---	---	---

					anggota legislatif ya mas dan tentunya seperti itu tapi kan mungkin ada dewan-dewan lain yang tidak hanya memiliki pekerjaan ini teman-teman ya mereka juga ada pemikiran lain mungkin apa ternyata atau lebih dan lain sebagainya kan beda-beda itu saya mencontohkan saja			baik seperti itu terima kasih
Giyatno,A.Md (33)	Ya kembali karean hari ini saya baru nyaleg pertama kali diaman saat saya hadir di lingkungan masyarakat saya kshusnya di dapil saya yang mungkin seblumnya sama sekali saya belum datang kesitu pun semua pada welcome, kita ajak diskusi pun juga sangat menerima, dalam fokus saya membangun hubungan syaa saat pncalonan hari ini ya untamanya kepada masyarakat khususnya tokoh tokoh masyarakat di tiap kelurahan yang ada di dapil banjarsari 4.	Kalau secara personal kelompok ataupun organisasi dalam saya meprioritaskan aspirasi sih tiadk ada ya mas, akan tetapi kalau saya juga hari ini hadir di dapil 4 bajarsari ya yang saya priorotaskan masyarakat banjarsari 4 terlebih dahulu, kembali juga kepada tim saya yang kemarin membantu saya akan tetapi itu semua juga kan kembalikan kepada masyarakat di daerah masibg masing.	Kurang setuju, tap ya mungkuin ada, akan tetapi kalau kita ketahui kareana masyarakat itu kalau ada masalah mesti larinya ke rt rw dan mentok mentoknya ya ke anggota dewan dan anggota dewan pun juga tidak akan menyelesaikan sendiri akan tetapi pasti akan berkoordinasi dengan pihak pihak terkait misal dari dinas ataupun mungkin pemerintah daerah.	Kebijakan yang utama opasti ya tentang kesehatan dan pendidikan akan tetapi semua anggota dewan itu saat ini mesti disambati sama masyarakat mesti tentang minta kerjaan hal itu yang nanti akan saya kerjakan pada fokusnya yaitu ya mengawal dan mewujudkan kota surakarta banyak lapamngan pekerjaana walaupun dari saya pribadi saat ini mengembangkan berbagai usaha dari UMKM wedangan, Es Kristal hingga kandang bebek yang saya fungsikan untuk	Kalau dari diri saya tidak, akan tetapi pyur untuk ingin mengabdikan kepada masyarakat, kalau darai saya tidak muluk muluk semua juga akan kembali kepada seleksi alam kedepan, dan saya tidak memilki ambisi yang lebih tinggi. Kalau orang jawa boten titi mongso.	Ya kalau dari saya sih boten mas, kita di dewan itu banyak orang kita pun kalau hanya ingin meloloskan kepentingan kita pribadi womg di dewan itu ada 45 anggota dan saya yakin pun dari 45 anggota dewan yang aada disolo itu semua memiliki niat untuk masyarakat	Bagaimana ketika kita dalam organisasi politik itu ada yang namanya empan papan siapa yang akan kita hadapi di depan kita siapa umpan itu nek carane wong jowo apa yang harus kita sampaikan sejauh mana harus kita persiapkan papan di mana kita berada didiskusi itu ataupun tempatnya seperti apa itu harus sesuai mas jadi ada bahan-bahan itu menurut saya itu filosofi Jawa yang harus diterapkan dalam politik terus ketika di masyarakat masyarakat sudah memandang kita itu tidak serta-merta kita itu pejabat yang bisa seenaknya sendiri tetapi terbalik kita itu adalah pelayan harus kita posisikan	Pesan pada generasi muda khususnya yang dia itu untuk temen-temennya demokrasi dan pemimpin tertinggi di negara kita presiden itu pilihnya melalui pemberian umum dimana partai politik berhak mencalonkan siapa bukannya melalui proses-prosesnya jadi untuk temen-temen generasi yang pengen mengawal aspirasi menjadi pelayan masyarakat jangan anti politik boleh kritis boleh mengkritik semua pejabat tapi harus

				memfasilitasi masyarakat saya khususnya mantan napi narkoba, tidak lulus sekolah,			pelayan yang baik dan sesuai konsepnya selanjutnya	sesuai umurnya dan tahu batasan-batasan dan untuk sebagai penyemangat tidak ada yang namanya kata terlambat walaupun memang ekonomi keadaan tidak mendukung bisa diskusi dengan saya karena saya tadi fokus pada umumnya kesehatan banyak juga adik-adik saya yang di sini kalau bisa sekolah negeri jadi kalau sampai sekolah negeri saja putus itu berarti kendalanya apa orangnya atau masalah tahu terhadap masalah kamu sih bisa lah nanti kita masing-masing sekolah jadi itu untuk temen-temen yang adik-adik generasi muda jangan patah semangat dan yang terakhir tadi kalau mau sehat cita-cita itu bisa terwujud oleh dari saya jangan
--	--	--	--	---	--	--	--	---

								sampai konsumsi narkoba itu saja
Herson Rikumau,A.Md (34)	saya punya pemikiran jadi salah satu program saya untuk anak-anak muda terutama yang dulunya memang tidak begitu tertarik dengan politik bagaimana saya bisa menarik para pemuda ini untuk kita cukup politik politik yang sehat politik yang baik politik yang smart dan politik yang penuh harapan saya ini baru ingin membentuk suatu komunitas-komunitas dalam ini apa yang membuat anak-anak muda ini bisa tertarik itu apa dan disini Saya ingin masuk ke saluran keseluruhan yang ini kan banyak sekali terus ada juga ke komunitas yang lain yang di situ organisasi sosial yang cukup kemudahan masyarakat hal itu kita akan coba aku mudik di situ kita enggak usah terlalu followtalk untuk mereka ataupun	4233 untuk mewakili masyarakat semua ini sudah bertanggung jawab yang besar bagi saya dan harus saya kerjakan dengan cara maksimal dan amanah tentunya saya mendorong untuk para pemilik saya jangan khawatir saya akan terus mendampingi atau misalnya saya dan ketika saya tidak punya semua tentu saya akan satu kali 24 jam untuk melayani masyarakat jadi saya memang maksimalkan itu mas ketika saya visitasi ketika saya kunjungan ke warga masyarakat itu membutuhkan saya seperti kemarin saya sebelum saya pergi ke Bandung untuk pansus telepon minta tolong diperiksa gula darah di rumah itu suatu kebanggaan buat saya ketika saya harus eee di sisi lain Saya mau Tunjangan bertiga	tetapi memang untuk menambah relasi sebenarnya sah saja kalau mau menambah relasi cuman jangan lupa ketika kepentingan masyarakat itu di atas semuanya justru saya bukan dari pengusaha ataupun dari bisnismen yang masih saya cure lahir dari dunia kesehatan dunia pelayanan kesehatan tentu apa yang sudah saya dapatkan tentu yang saya miliki relasi dan juga kepala daerah banyak itu kita manfaatkan untuk kepentingan masyarakat jadi tidak kepentingan pribadi di atas segalanya seperti itu itu pemikiran dari saya karena saya pikirnya di pelayanan seperti ini tapi kalau untuk menjadi anggota dewan harus sesuai seperti itu harusnya juga seperti itu kata kerja tentang kebutuhan untuk mempengaruhi kebijakan dari channel sendiri dalam pasca pencalonan	perjuangkan jika terpilih tentu perjuangan yang saya perjuangkan yaitu tentang layanan di kesehatan yang sudah baik ini kita akan perlengkapi kembali untuk lebih baik lagi dan juga tenaga medis tenaga yang ikut berkecimpung di dalam dunia kesehatan kita juga akan lindungi bahkan kita juga akan memberikan kemakmuran kenyamanan selama pemerintahan dedikasinya untuk pelayanan kesehatan jadi bisa saling memberi	kalau memang ada anggota dewan yang seperti itu saya untuk mengerjakan seperti itu kita kurang setuju karena memang perwakilan masyarakat DPRD ini adalah dewan yang paling penting bagi saya yaitu ketika saya bisa melakukan apa yang menjadi target dan kebutuhan masyarakat jadi masyarakat yang berhak memilih di sini bisa menjadi pemimpin berikutnya ataupun pengen naik sepeda untuk semuanya masyarakat kita wajib dipilih kita wajib memilih tentunya harapan saya ke depan saya dapat menyelesaikan tugas saya sebagai anggota dewan yang amanah tentunya masuk di dalam hati masyarakat kalau saya menjadi anggota dewan 4 kali 3 kali bahkan 5 kali saya tidak ada dampak untuk masyarakat percuma tetapi kalau saya menjadi anggota dewan satu kali saja dan memberikan dampak yang baik	kalau memang ada anggota dewan yang seperti itu saya untuk mengerjakan seperti itu kita kurang setuju karena memang perwakilan masyarakat DPRD ini adalah dewan perwakilan rakyat daerah jadi kita ini membawa satu suara dari masyarakat tentunya mengharapkan supaya masyarakat kota Surakarta kemudian nanti kalau udah kepentingan pribadi sudah lain lagi kebijakan yang lebih pada justru dirasakan	Saya bersyukur masyarakat sekarang sudah memahami dan sudah mulai banyak literasi dan juga pemikiran yang maju kritis kritis tentang orang tua kemudian modernisasi internet seluruh itu ketika saya mencalonkan diri masyarakat banyak sekali yang respon positif dan saya tidak dengan menggunakan uang sama saya masyarakat itu bisa dapat melihat ketika kita langsung bersentuhan dengan masyarakat dan juga melayani berjumlah semua masyarakat kita akan menceritakan setiap visi misi kita ke masyarakat kita akan ceritakan apa yang harus kita lakukan di DPRD nanti waktu itulah masyarakat akan menerima semua kalau kita hanya 5 tahun sekali datang	Pesan kepada gusnia anak-anak muda yang hari ini berkeinginan maju ke dunia politik terjadi dunia politik dan apa motivasi yang bisa kalian berikan maksudnya kepada saya yang mungkin ke depan saya juga ingin ingin tersenyum di politik ingin bergelut dan sisi lain jika itu berdampak pada masyarakat untuk anak-anak muda masuk ke dunia politik jangan takut lakukan yang terbaik buat bangsa dan negara kita karena bangsa dan negara kita membutuhkan kalau kamu anak muda yang penuh semangat energik Dan berjiwa besar umumnya pemikiran yang cerdas untuk kemajuan bangsa ini jangan takut akan uang modal modalnya satu

	merujuk mereka mendapatkan tetapi kita akan memberikan wadah yang baik dari tadi ketika sudah mempermudah sampai di belakang ini mereka akan menjadi satu kayak gini ya politik seperti ini ada hal positif yang kita bisa ambil dari kita komunitas Solo ini ya kalau kita perhatikan jadi fokus ini agar lebih pada ya ada yang bisa saya share Menanggulangi ataupun ya hal di mana pada dasarnya mencapai kan tujuan jenengan buat kita harus banyak sekali untuk telepon gandeng prestasi yang terkait dengan perlindungan seperti bahaya judi online itu kita gimana kita akan sosialisasi di situ masalah ke dinas kementerian agama seperti itu yang gimana nanti ada beberapa kelompok-kelompok anak-anak muda itu kita akan berikan	Bandung tetapi di sisi lain masyarakat itu juga mengotak saya itulah kebanggaan saya saya harus datang ke masyarakat ini walaupun rumahnya ya lumayan agak jauh tetapi itu itulah yang prioritas di situlah suara yang memilih saya benar-benar eee mendapatkan pelayanan dan juga tidak sia-sia Dan saya langsung ke tempatnya keluarga itu dan memeriksa dan setelah itu saya perlu pergi prioritas ya tanggung jawab walaupun dari waktu cukup pendek tapi saya coba untuk tetap maksimal bisa nggak saya langsung ke bank tempat saya harus jawab seperti itu misalkan hari ini juga gampang hati-hati ya jangan sampaikan banyak prioritas sama kamu ya pada khususnya di kabinet misalkan ini ada eee masyarakat lain di luar dari apa			yang masuk di dalam hati masyarakat			semangat dan percaya apa yang menjadi motivasi yang baik tentunya itu akan direstui oleh masyarakat dan itu saya pegang teguh sampai sekarang saat ini gitu ya anak muda enggak usah takut
--	--	---	--	--	--	--	--	---

	sosialisasi yang bermanfaat tinggal dan beberapa instansi yang di mana untuk mencegah hati anak muda supaya tidak terus ya seperti kalau di tempat-tempat ibadah bapak masjid kita boleh ganti itu pada saat ke GTA dan segala macam apa kelompok iya untuk anak-anak muda dan juga yang generasi-generasi remaja dan kita juga tidak eee acuh dengan tidak lupa dengan teman-teman muda ini kita boleh support melalui kegiatan-kegiatan yang positif supaya ada di kelompok seperti kita berikan wadah ketika game online ini yang bisa berkompetitif dan bisa menjadikan hal-hal yang berbeda untuk kompetitif dan bisa bermanfaat untuk kita mendapatkan teman-teman gamers ya bisa ikut olimpiade seperti apa ada kelompok tertentu di mana pas ganjaran hari	namanya pidatonya jenengan sikap dalam untuk menanggapi itu seperti apa betul sekali jadi gini mas bro ketika saya mencabut rencanakan jadi menjadi anggota dewan ini tidak hanya memiliki tetapi saya menjadi anggota dewan untuk masyarakat kota Surakarta jadi ketika saya ada panggilan atau pertolongan dari warga kota Surakarta terutama saya akan pasti melayani warga masyarakat bapak ibu pemirsa teman-teman ketika saya warga kota Surakarta ya memerlukan bantuan bisa hubungi saya supaya anggota dewan waktunya bapak ibu mampir di DPRD kota Surabaya jalan aku nomor telepon saya ada di IG ada di Facebook semuanya ada kisahnya menarik semua anggota dengan seperti ini						
--	---	--	--	--	--	--	--	--

	ini jadi kalian jenengan prioritaskan akan dukungan dan aspirasi tentunya masyarakat yang kemarin mempercayakan	sangat terbuka betul sangat memberikan						
--	--	---	--	--	--	--	--	--

